

**SKRIPSI**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PROGRAM KAMPUNG  
REWAKO SEBAGAI UPAYA PENANGANAN DAMPAK SOSIAL  
EKONOMI COVID-19 DI DESA BUAKKANG  
KECAMATAN BUNGAYA  
KABUPATEN GOWA**

**Disusun dan diusulkan oleh :**

**ABD. SALAM GASSING**

**Nomor Stambuk : 1056.1106217**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2021**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PROGRAM KAMPUNG  
REWAKO SEBAGAI UPAYA PENANGANAN DAMPAK SOSIAL  
EKONOMI COVID-19 DI DESA BUAKKANG  
KECAMATAN BUNGAYA  
KABUPATEN GOWA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Hukum Ilmu Pemerintahan

Disusun dan diusulkan oleh :

**ABD. SALAM GASSING**

Nomor Stambuk : 105641106217

31/08/2021

1 exp.  
sah. Alumni

R/0075/10M/21 CO  
GAS  
P'

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2021**

## PERRSETUJUAN

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Kampung  
Rewako Sebagai Upaya Penanganan Dampak Sosial  
Ekonomi Covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan  
Bungaya Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Abd. Salam Gassing

Nomor Stambuk : 105641106217

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing I



Dr.H.Amir Muhiddin,M.Si

Menyetujui

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR

Pembimbing II



Ahmad Taufik,S.IP.,M.AP

Mengetahui:

Dekan

Fisipol Unismuh Makassar

Dr.Hj.Ihyani Malik,S.Sos.,M.Si

Ketua Program Studi

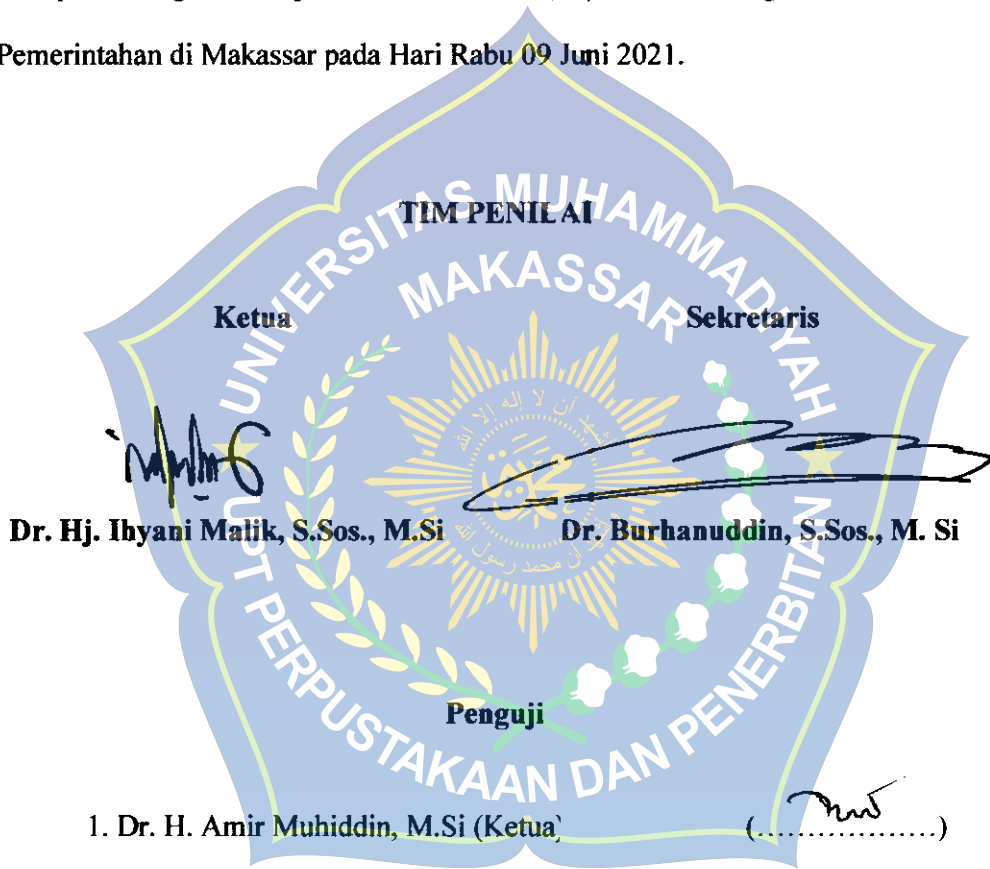
Ilmu Pemerintahan

Dr.Nuryanti Mustari,S.IP.,M.Si



## PENERIMA TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Nomor : 0181/FSP/A.3-VIII/IV/42/2021 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada Hari Rabu 09 Juni 2021.





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**SURATPERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd. Salam Gassing

Nim : 105641106217

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN Masyarakat Berbasis Program Kampung Rewako  
Sebagai Upaya Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19  
di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima saksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, April 2021

Yang Membuat Pernyataan

Abd. Salam Gassing

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd. Salam Gassing

Nim : 105641106217

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain atau ditulis/diduplikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, Januari 2021

Yang menyatakan

  
Abd. Salam Gassing

## ABSTRAK

**ABD. SALAM GASSING.2021. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Kampung Rewako Sebagai Upaya Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa (dibimbing oleh Drs. H. Amir Muhiddin dan Ahmad Taufik).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis program Kampung Rewako serta aspek pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis program Kampung Rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi Covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menganalisis jawaban dari informan yang berjumlah 7 orang yang diwawancarai kemudian menarik kesimpulan akhir dari hasil wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat berbasis program Kampung Rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi Covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa terdapat 8 bentuk pemberdayaan masyarakat, yakni : (1) dapur umum, (2) pembibitan sayur mayur, (3) pembudidayaan ikan lele, (4) tempat jahit masker, (5) pelayanan kesehatan, (6) ruang isolasi, (7) ruang logistik dan (8) kandang ternak. **Kedelapan bentuk pemberdayaan inilah yang dilakukan pemerintah dan sangat membantu pemberdayaan masyarakat di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Pemberdayaan masyarakat didukung oleh beberapa elemen atau unsur yang ada di masyarakat, yaitu: (1) sumber daya alam, (2) sumber daya manusianya itu sendiri. Selain itu pemberdayaan masyarakat juga memiliki faktor penghambat yang menghambat dalam proses kegiatan ini, yakni: (1) pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, (2) adanya batas pemberdayaan, dan (3) ketergantungan adalah budaya.**

**Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, aspek pendukung dan penghambat, kampung rewako.**

## KATA PENGANTAR

*“ Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh “*

Dengan memanjatkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan taufik-Nya juaah sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Kampung Rewako Sebagai Upaya Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa” dapat diselesaikan.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana ilmu pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga terkhusus kepada dosen pembimbing Bapak Drs. H. Amir Muhiddin, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Ahmad Taufik, S.IP., M.AP sebagai pembimbing II, yang dengan tulus membimbing penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini. Gagasan-gagasan beliau merupakan kenikmatan intelektual yang tak ternilai harganya. Semoga Allah SWT menggolongkan upaya – upaya beliau sebagai amal kebaikan.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada :



1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa medoakan dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Dr.H.Ambo Asse, M.Ag sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina Universitas ini dengan sebaik-baiknya.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membina fakultas ini dengan sebaik-baiknya.
4. Ibu Dr.Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membina jurusan ini dengan sebaik-baiknya.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah member bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan dilembaga ini.
6. Segenap staf tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan pelayanan administrasi dan bantuan kepada penulis.
7. Segenap rekan – rekan civitas akademika Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh teman-teman yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Makassar, April 2021

**Penulis**



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM.....	iii
SURAT PENYATAAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Teori.....	11
C. Kerangka Pikir.....	48
D. Fokus Penelitian.....	50
E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	54
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	54
C. Data dan Sumber Data.....	54
D. Informan Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	57

G. Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	62
B. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kampung Rewako Sebagai Upaya Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa .....	66
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kampung Rewako .....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Siklus Pemberdayaan Masyarakat .....	15
Gambar 2.2	Bagan Kerangka Pikir .....	50



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Informan Penelitian .....	55
Tabel 4.1	Tabel Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	63
Tabel 4.2	Tabel Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	64
Tabel 4.3	Tabel Sarana Dan Prasarana .....	65



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh SARSCoV-2, salah satu jenis dari koronavirus. Virus ini pertama kali diumumkan kepada masyarakat dunia pada tanggal 1 Desember 2019 di China, tepatnya di daerah Wuhan Provinsi Hubei, China. Sejak munculnya tanggap darurat yang diumumkan oleh pemerintah Indonesia terkait penyebaran virus covid-19, maka banyak kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang dilaksanakan untuk tindakan pencegahan. Kemunculan penyakit diduga berhubungan dengan pasar grosir makanan laut Huanan yang menjual hewan hidup. Sedikitnya 70 persen urutan genom SARS-CoV-2 sama seperti SARS-CoV. Sejak itu pula masyarakat seluruh dunia merasa khawatir jangan sampai menyerang diri dan keluarganya (Husna Ni'matul Ulya, 2020).

Presiden RI Joko Widodo, juga telah mengumumkan kasus pertama positif COVID-19 di Indonesia pada Senin, 2 Maret 2020 yang ditularkan melalui transmisi dari manusia ke manusia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah RI, salah satunya dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yang disahkan melalui Keputusan Presiden RI No.7 Tahun 2020, yang kemudian diperbaharui melalui Keputusan Presiden RI No.9 Tahun 2020. Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Virus Corona, Achmad Yurianto, di Graha BNPB pada tanggal 19 maret 2020 menyatakan dua orang di Sulawesi Selatan dinyatakan positif terjangkit virus corona (covid-19). Ini

menjadi kasus pertama di Sulawesi Selatan yang diumumkan pemerintah pusat. Salah satu klaster di Sulawesi Selatan adalah jemaah yang baru pulang umrah dan ijtima ulama yang diadakan di Kabupaten Gowa (Kompas.com)

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka mempermudah dan mempercepat penanganan covid-19 ini yang mana pembatasan tersebut meliputi meliburkan sekolah-sekolah, kampus-kampus, tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan ditempat/fasilitas umum, pembatasan social budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya yang dapat menyebabkan timbulnya keramaian/perkumpulan. Hal demikian itu dilakukan semata-mata bukan untuk membatasi ruang gerak dari berbagai yang berkepentingan, melainkan metode jitu dalam memutus rantai penyebaran covid-19 ini.

Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa telah melaksanakan PSBB. Langkah ini diambil karena banyaknya penambahan kasus di dua wilayah tersebut. Kota Makassar resmi memulai PSBB pada tanggal 24 April 2020. Sedangkan Kabupaten Gowa resmi mulai pada 4 Mei 2020. Sementara itu, untuk pemutakhiran data terbaru dampak covid-19 di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa dalam rangka pembagian bantuan berupa sembako selama pemberlakuan PSBB pihaknya akan bekerjasama Dinas Sosial, camat, kepala desa/lurah dengan RT dan RW.

Akibat penyebaran covid-19 dan PSBB yang diberlakukan menyebabkan dampak seperti pada bidang pekerjaan yang banyak dilakukan PHK, perubahan



perilaku masyarakat terutama dalam bidang kesehatan, hingga pada dampak ekonomi. Potensi permasalahan yang muncul akibat covid-19 dan wajib diperhatikan Pemerintah Daerah, antara lain: ketersediaan anggaran yang terbatas untuk penanganan covid-19 dalam APBD TA 2020; tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan penanganan covid-19; ketidaksiapan tenaga medis dalam menghadapi covid-19; kurangnya jumlah tenaga medis dalam penanganan covid-19; ketersediaan bahan pangan dan kebutuhan pokok yang terganggu akibat *panic buying*; pekerja harian pelaku ekonomi tingkat bawah (pelayan restoran, ojek, pedagang kaki lima, dll) tidak dapat bekerja sehingga tidak mempunyai penghasilan; adanya kemungkinan PHK bagi industri yang tutup; dan potensi penerimaan APBD dari Jenis Pendapatan Asli Daerah (terutama pajak dan retribusi) tidak optimal dan Penyerapan APBD tidak maksimal karena dampak kebijakan *Work from Home* (Handayani, 2020).

Pemerintah Kabupaten Gowa menghadirkan inovasi baru yakni Kampung Rewako. Kampung tangguh atau balla ewako merupakan program dari Bapak Kapolri. Kampung tangguh atau balla ewako secara harfiah terdiri dari dua suku kata yaitu balla atau rumah dan ewako yang merupakan bahasa bugis yang jika disatukan bahwa balla ewako ini adalah suatu tempat pertemuan dari pada tiga pilar yakni kepala desa, babinsa dan babinkamtibmas. Tiga pilar ini memiliki dua tugas yaitu *pertama* mendatakan, mendistribusikan sembako baik dari pemerintah maupun bantuan dari Panglima dan Kapolri. *Kedua* bagaimana penanganan pencegahan covid-19 diwilayah tersebut.

Kampung rewako akan ditargetkan menjadi pusat penanganan covid-19. Termasuk pula menjadi wadah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan ketahanan pangan serta menjadi potensi wisata. Saat ini di Kabupaten Gowa sudah ada 26 kampung rewako yang telah dibentuk kedepan minimal pembangunan kampung rewako sudah mencapai 50 persen dari jumlah yang ditarget sebanyak 167 kampung rewako. Dari segi administrasi kampung rewako sudah memiliki Peraturan Desa (Perdes) NO 4 Tahun 2020 yang merupakan tindak lanjut dari Peraturan Bupati Nomor 25 Tahun 2020. Dengan adanya kampung rewako ini sangat membantu masyarakat serta Pemerintah Kabupaten Gowa dalam menangani dampak covid-19 seperti menunjang kebutuhan sembako dan dapur umum yang disiapkan untuk masyarakat Gowa yang terkena dampak covid-19.

Kampung rewako dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan sarana dan prasarana yang sedang dikembangkan dimasa pandemi di Kabupaten Gowa yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat yang terdampak covid-19. Manfaat dan pengaruh dari pembangunan kampung rewako inilah yang mendorong alasan memilih sebagai objek penelitian karena keberhasilan program kampung rewako mendapat gelar juara 1 tingkat se Sulawesi Selatan dalam penanganan dampak covid-19. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Kampung Rewako Sebagai Upaya Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa?
2. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dan referensi bagi pemerintah, masyarakat pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan

dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Kabupaten Gowa.

2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang mengacu pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Kiki Riska Ayu	Pemberdayaan Masyarakat	warga BTN Grand Muslim Cluster
Kurniawati,	Berkarakter Melalui	Istanbul Desa Terongtawah Kecamatan
Farah Heniati	Sosialisasi Hidup Sehat di	Labuapi Kabupaten Lombok Barat
Santosa,	Tengah Wabah Virus	memiliki pengetahuan dan kemampuan
Samsul Bahri	Corona	untuk mengantisipasi penyebaran virus
		serta lebih waspada dan tenang dalam
		menghadapi pandemic yang sedang
		berlangsung.
<p><b>Perbedaan :</b> penelitian yang dilakukan Kiki Riska Ayu, Kurniawati Farah Santosa, Samsul Bahri fokus pada penyebaran virus corona sedangkan yang diteliti penulis adalah fokus kepada penanganan dampak sosial ekonomi covid-19.</p>		

Sumber: hasil kajian penulis, 2020.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Catur Ragil Sutrisno, Amalia Ilmiani, Titi Rahayu Prasetiani	Kemitraan Gugus Tugas dan Warga Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Kemitraan gugus tugas dengan pemerintah dan warga menjadi hal penting dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sinergi yang dilakukan selain bertujuan untuk mencegah dan mengurangi penyebaran virus juga dapat mengurangi beban yang dirasakan warga akibat pandemi.
<p><b>Perbedaan :</b> penelitian yang dilakukan Catur Ragil Sutrisno, Amalia Ilmiani, Titi Rahayu Prasetiani fokus pada kegiatan gugus tugas untuk mencegah dan mengurangi penyebaran virus sedangkan yang diteliti penulis adalah fokus pada Kampung Rewako.</p>		

Sumber: hasil kajian penulis, 2020.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sugiyarto	Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri	Pengetahuan karang taruna terkait pencegahan penyebaran Covid-19 mengalami peningkatan, yaitu dari 73 % menjadi 95 %. Karang taruna sangat aktif dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan, Yaitu aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan Kesehatan melalui online, melakukan pemasangan poster pencegahan penyebaran covid-19 di

tempat-tempat umum, melakukan pembagian masker dan sosialisasi kepada masyarakat.

**Perbedaan :** penelitian yang dilakukan Sugiyarto fokus pada karang taruna Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri dalam mencegah penyebaran virus sedangkan yang diteliti penulis adalah fokus pada seluruh masyarakat Desa Buakkang.

Sumber: hasil kajian penulis, 2020.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Kesi Widjajanti	Model Pemberdayaan Masyarakat	<p>Temuan penelitian menunjukkan ada dua pola cara yang mengarah pada peningkatan keberdayaan masyarakat : (1) pola yang terdiri dari dua tahapan untuk keberdayaan, dan (2) pola yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan diperlukan tiga tahapan proses aktivitas. Terdapat korelasi dimana semakin tinggi proses pemberdayaan akan dapat menciptakan keberdayaan masyarakat. Implementasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan menginginkan pengembangan modal manusia, dan akan lebih baik lagi jika pemberdayaan didukung oleh pengembangan kemampuan pelaku pemberdayaan.</p>

**Perbedaan :** Penelitian yang dilakukan Kesi Widjajanti fokus pada bagaimana meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui proses modal manusia dan modal fisik sedangkan yang diteliti penulis adalah fokus pada program pemberdayaan dan faktor yang mempengaruhi pemberdayaan di Desa Buakkang.

Sumber: hasil kajian penulis, 2020.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ni Nyoman Pujaningsih, I.G.A.AG Dewi Sucitawathi P	Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (Pkm) Dalam Penanggulangan Wabah Covid-19 di Kota Denpasar	Penerapan kebijakan PKM di Kota Denpasar meliputi beberapa hal yaitu pembatasan kerumunan masyarakat, larangan bepergian tanpa menggunakan masker, pergerakan masyarakat tanpa tujuan jelas, larangan kendaraan roda empat yang penuh penumpang, pembatasan aktivitas kendaraan barang dan pembatasan jam operasional kegiatan usaha (toko). Penerapan kebijakan PKM dalam penanggulangan wabah Covid-19 di Kota Denpasar sudah berjalan efektif. Keterlibatan pihak desa adat sangat membantu program pemerintah dalam menanggulangi Covid-19, dikarenakan pihak pengurus desa melalui prajuru banjar lebih memahami situasi dan kondisi masyarakat di lingkungannya. Keterlibatan instansi lain



	<p>seperti TNI/Polri sangat membantu demi terciptanya keamanan serta ketertiban selama kegiatan PKM berlangsung. PKM atau Pembatasan Kegiatan Masyarakat ini bertujuan untuk menekan angka positif Covid-19 di Denpasar.</p>
<p><b>Perbedaan :</b> Penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Pujaningsih dan I.G.A.AG Dewi Sucitawathi P fokus pada pembatasan kerumunan masyarakat, larangan bepergian tanpa menggunakan masker, pergerakan masyarakat tanpa tujuan jelas, larangan kendaraan roda empat yang penuh penumpang, pembatasan aktivitas kendaraan barang dan pembatasan jam operasional kegiatan usaha (toko) di Denpasar sedangkan yang diteliti penulis adalah fokus pada program pemberdayaan masyarakat berbasis Kampung Rewako sebagai upaya penangan dampak sosial ekonomi Covid 19 di Desa Buakkang.</p>	

Sumber: hasil kajian penulis, 2020.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

#### **a) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan dalam *Oxford English Dictionary* adalah terjemahan dari kata empowerment yang mengandung dua pengertian (1) *to give power to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pada pihak lain. (2) *to give ability to, enable* (usaha untuk memberi kemampuan). Pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdaya suatu kondisi atau keadaan yang mendukung

adanya kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri (Anita Fauziah, 2009:17).

Djohani dalam Anwas (2014:49) menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang berkuasa sehingga terjadi keseimbangan”. Sehubungan dengan hal tersebut, Anwas (2014:48-49) menyatakan bahwa “Pemberdayaan merupakan konsep yang saling berkaitan dengan kekuasaan”. Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan individu untuk mengatur dirinya dan orang lain, sehingga konteks dari keterkaitan antara pemberdayaan dengan kekuasaan adalah terletak pada pengelolaan atau manajemen dari segala hal yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Toto Wardikanto pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti) kemampuan dan atau keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan (Toto Wardikanto, dkk, 2013:61).

Definisi pemberdayaan sebagaimana yang dikatakan oleh Clutter Buck memiliki lima dimensi, yaitu 1. Mendorong, 2. Tanggung Jawab, 3. Memperbaiki cara kerja, 4. Menyumbang (kontribusi), 5. Pencapaian tujuan.

Kontribusi yang dikemukakan menunjukkan bahwa makna pemberdayaan tidak hanya diartikan secara ekonomi, dimana individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi menyangkut kepercayaan diri setiap individu, harga dirinya, dan nilai-nilai budaya organisasi harus ditetapkan secara seimbang.

Menurut Parson dikutip oleh Suharto, menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan adalah suatu proses pembangunan melalui kegiatan sosial yang mengajak masyarakat untuk berperan aktif dan mandiri tentunya dapat memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik (Edi Suharto, 2010:58-59).

Dalam situs yang ditulis oleh *Daniel Sukalele* (*wordpress.com diakses tgl. 25 Juni 2015*) pemberdayaan dimaksudkan bahwa:

- a. Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

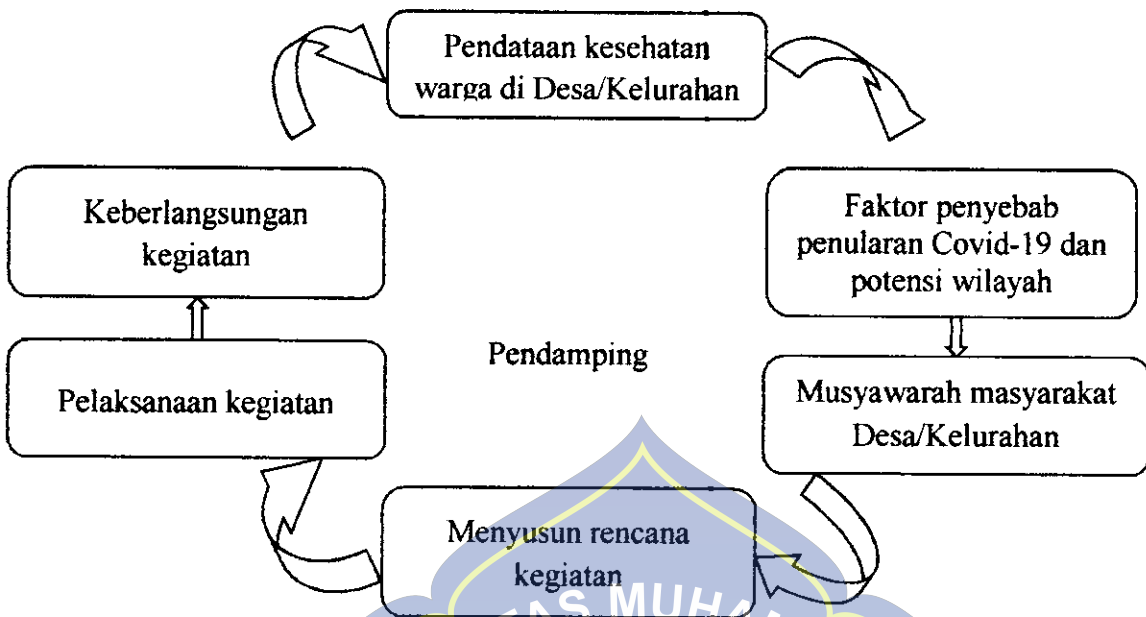
Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya

peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya, (Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2009: 126). Untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka perlu dilakukan penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran.

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 adalah segala upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat agar berdaya dan mampu berperan serta mencegah penularan Covid-19. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi atau pengetahuan tentang pencegahan Covid-19, Pemasangan poster pencegahan Covid-19 di tempat umum, dan melakukan pembagian masker kepada masyarakat.

COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO dan ditetapkan Pemerintah sebagai bencana non alam berupa wabah penyakit yang perlu dilakukan langkah-langkah penanggulangan terpadu termasuk keterlibatan seluruh komponen masyarakat. Tujuan pedoman ini sebagai panduan bagi pelaksana pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di tingkat RT/RW/Desa/Kelurahan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan covid-19 dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Siklus Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19

Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020

#### b) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Covid-19 dapat menekan tingkat kesejahteraan masyarakat desa keluarga pelaku dan pekerja UKM, dan pekerja dengan gaji rendah pada usaha skala besar dan menengah ke tingkat yang lebih rendah, bahkan ke tingkat di bawah garis kemiskinan. Banyak keluarga hampir miskin yang jatuh menjadi miskin, dan sangat miskin, akibat dampak Covid-19 terhadap operasi usaha kecil-mikro, dan pekerja yang dirumahkan pada berbagai sektor ekonomi formal dan informal (Budastra 2020). Komunitas pekerja informal yang menggantungkan hidup pada pendapatan harian seperti sopir angkot, tukang ojek, tukang parkir, penyandang disabilitas, karyawan yang kena PHK, pedagang kantin sekolah, pedagang kaki lima, dan kuli panggul. Untuk itu perlu adanya inovasi desa dalam upaya pembangunan desa melalui strategi pemberdayaan masyarakat.

Strategi adalah suatu proses sekaligus produk yang penting, berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan agar tercapainya tujuan. Menurut Sumodiningrat, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan pada dasarnya memiliki tiga arah yaitu: *pertama*, pemeliharaan dan pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, pematapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat. *Ketiga*, modernisasi melalui perubahan struktur sosial ekonomi, budaya dan struktur politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat. (Totok Mardikanto, 2009: 193-194).

Proses pemberdayaan masyarakat bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat miskin. Dalam prosesnya perlu diperhatikan bahwa perempuan akan terlibat secara aktif. Proses pemberdayaan masyarakat didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pemberdayaan masyarakat sebaiknya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Peran utama tim pemberdayaan masyarakat adalah mendampingi masyarakat dalam melaksanakan proses pemberdayaan. Peran tim pemberdayaan masyarakat pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Hardiyanti 2008).

Adapun beberapa tahapan dalam pemberdayaan menurut Wilson dalam Mardikanto (2013:122), yaitu :

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak memperoleh perhatian atau simpati dan partisipasi masyarakat.
- 2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan hambatan-hambatan yang dirasakan untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diinginkan.
- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan
- 6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Terkait pemberdayaan masyarakat dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi nomor 11 Tahun 2019

menjelaskan bahwa Padat karya tunai (Cash for work) merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa khususnya yang miskin dan marginal yang bersifat produktif dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya, tenaga kerja, dan teknologi lokal untuk memberikan tambahan upah/ pendapatan, meningkatkan daya beli, mengurangi kemiskinan, dan sekaligus mendukung penurunan angka stunting. Dengan skema Padat Karya Tunai dalam pelaksanaan Dana Desa diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dengan memberikan honorarium (upah) langsung tunai kepada tenaga kerja yang terlibat, baik secara harian maupun mingguan, sehingga dapat memperkuat daya beli masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat terutama pada masa pandemik Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini.

Keempat strategi di atas harus disesuaikan dengan potensi dan lingkungan masyarakat desa. Perlu orang-orang yang terpilih untuk dimasukkan ke dalam sebuah tim fasilitator yang bersifat multidisiplin yang mampu mengawal masyarakat dari awal sampai masyarakat mampu secara mandiri. Untuk itu membangun kesadaran masyarakat untuk maju perlu dilakukan sebelumnya. Maka dari itu perlu kerja sama berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa dan pelayanan publik yang baik.

### **c) Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja



tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan agar tercapainya suatu tujuan. Adapun strategi pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013:167) yaitu:

- 1) Strategi sebagai suatu rencana
- 2) Strategi sebagai kegiatan
- 3) Strategi sebagai suatu instrumen
- 4) Strategi sebagai sistem
- 5) Strategi sebagai pola pikir

**d) Bentuk-bentuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Ndraha 2003 diperlukan berbagai program agar tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Adapun Programnya pemberdayaan menurut (Ndraha, 2003: 132) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. *Bargaining* ini dimaksudkan agar yang diperintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain. Utomo menyatakan bahwa birokrasi yang berdaya dan tangguh adalah memiliki kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang tinggi dan berorientasi kepada; (a) partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), (b) program pengembangan karir (*career development program*), (c) gaya

kepemimpinan (*leadership style*), (d) derajat tekanan yang dialami oleh karyawan (*the degrees of stress experienced by employees*), dan (e) budaya organisasi (*the culture of the organisation*).

- 2) Pemberdayaan ekonomi, diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak negative pertumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.
- 3) Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui human investment guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan diperlakukan yang adil terhadap manusia.
- 4) Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.

#### **e) Kegiatan Pengelompokan Pemberdayaan**

Berkembangnya berbagai konsep pemberdayaan yang muncul dimasyarakat belakangan ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan. Seperti yang dijelaskan oleh Mardi (2000: 7-10) tentang kegiatan pengelompokan pemberdayaan dimasyarakat secara umum dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Bantuan modal

Salah satu aspek yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak berdaya adalah pemodalan. Tidak adanya modal mengakibatkan masyarakat tidak mampu berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi menjadi faktor penting yang harus dilakukan. Dalam konteks ini, ada dua hal penting yang perlu dicermati, yaitu *Pertama*, lemahnya ekonomi masyarakat ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha, tetapi juga masyarakat yang tidak mempunyai faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya bergantung pada gaji. Dalam pemberdayaan aspek ini, nampaknya pemberdayaan masyarakat perlu dipikirkan bersama. *Kedua*, perlunya mencermati usaha pemberdayaan masyarakat melalui aspek pemodalan ini adalah, a) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; b) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru melalui usaha mikro, kecil, dan menengah untuk mendapatkan akses dilembaga keuangan, c) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsystem.

### 2) Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha untuk mendorong masyarakat berdaya, maka perlu ada sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. Prasarana di tengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali

potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya.

### 3) Bantuan Pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi, dan menjadi mediator untuk masyarakat.

### 4) Kelembagaan

Keberadaan sebuah lembaga atau organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting untuk menciptakan keberdayaan. Adanya lembaga akan mempermudah masyarakat untuk berkoordinasi, selain mereka dilatih untuk hidup tertib. Fungsi lembaga tersebut untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan seperti, pemodalan, media musyawarah dan lain sebagainya.

Keempat kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi hal penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam menunjang dan mempercepat akselerasi kualitas hidup masyarakat yang pada awalnya belum berdaya menjadi berdaya, dan mandiri.

### f) Model Pemberdayaan

Terkait dalam isu Pembangunan sosial dan Pemberdayaan, dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dikenal bentuk intervensi makro, intervensi makro digunakan guna melakukan perubahan dan pemberdayaan pada tingkat komunitas dan organisasi. Intervensi komunitas itu sendiri pada dasarnya

terdiri dari beberapa model intervensi antara lain yang di kemukakan oleh Glen yang mengacu pada model intervensi *community development* (pengembangan masyarakat) *community work* (aksi komunitas) dan *community services approach* (pendekatan pelayanan masyarakat). Rothman, Tropman dan Erlich mereka melihat bahwa intervensi komunitas mencakup beberapa model intervensi 'pengembangan masyarakat lokal' (*locality development*), 'perencanaan sosial' (*social planning*), 'aksi sosial' (*social action*), 'kebijakan sosial' (*social policy*), dan 'administrasi dan manajemen' (*administrasion and management*).

Dalam kaitan dengan upaya pemberdayaan pada level komunitas, Rothman menggambarkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui beberapa model pendekatan intervensi seperti yang dijelaskan di bawah ini :

Tabel 1. Tiga Model (Pendekatan) Intervensi Komunitas

	Model A (Pengembangan Masyarakat Lokal)	Model B (Perencanaan dan Kebijakan Sosial)	Model C (Aksi Sosial)
1. Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat	Kemandirian : Pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat (tujuan yang dititik beratkan pada proses = <i>proces goals</i> )	Pemecahan masalah dengan memperhatikan masalah yang penting yang ada pada masyarakat (tujuan dititik beratkan pada = <i>task-goals</i> )	Pergeseran (pengalihan) sumber daya dan relasi kekuasaan; perubahan institusi dasar (task ataupun process goals)
2. Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi	Adaya anomie dan 'kemurungan' dalam masyarakat; kesenjangan relasi dan kapasitas pemecahan masalah secara demokratis;	Masalah sosial yang sesungguhnya; kesehatan fisik dan mental, perumahan dan rekreasional.	Populasi yang dirugikan; kesenjangan sosial, perampasan hak, dan ketidakadilan.

permasalahan ya	komunitas berbentuk tradisional statis.		
3.Strategi perubahan dasae	Pelibatan berbagai kelompok warga dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri	Pegumpulan data yang terkait dengan masalah, dan memilih serta menentukan bentuk tindakan yang paling rasional.	Kristalisasi dari isu pengergonasisasian massa untuk menghadapi sasaran yang menjadi musuh mereka.
4.Karakteristik taktik dan tehnik perubahan	Konsesus; komunikasi antar kelompok dan kelompok kepentingan dalam masyarakat (komunitas); diskusi kelompok	Konsesus atau konflik.	Konflik atau kontes; konfrontasi; aksi yang bersifat langsung negoisasi.
5.Peran praktisi yang menonjol	Sebagai Enablerkalitas, koordinator; orang yang men-'ajar-kan ketrampilan memecahkan masalah dan nilai-nilai etis.	Pengumpul dan penganalisis data, pengimplemantasi program, daj fasilitator.	Aktivis, advokat,agitator, pialang, negosiator, partisan
6.Media perubahan	Manipulasi kelompok kecil yang berorientasi pada terselesaikannya suatu tugas ( <i>small task oriented groups</i> ).	Manipulasi organisasi formal dan data yang tersedia	Manipulasi organisasi massa dan proses-proses politik
7.Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Anggota dari struktur kekuasaan bertindak sebagai kolabolator dalam suatu 'ventura' yang bersifat umum	Struktur kekuasaan sebagai 'pemilik' dan 'sponsor' (pendukung)	Struktur kekuasaan sebagai sasaran eksternal dari tindakan yang dilakukan; mereka yang memberikan 'tekanan' harus dilawan dengan memberikan 'tekanan' balik
8.Batasan definisi dalam	Keseluruhan komunitas geografis	Keseluruhan komunitas atau dapat pula suatu segmen dalam komunitas	Segmen dalam komunitas

komunitas (konstituensi)		(termasuk komunitas fungsional)	
9. Asumsi mengenai kepentingan dalam kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas	Kepentingan umum atau permufakatan dari berbagai perbedaan.	Permufakatan kepentingan atau konflik.	Konflik kepentingan yang sulit di capai kata mufakat; kelangkaan sumber daya
10. Konsepsi mengenai populasi klien (konstituensi)	Warga masyarakat	Konseumen (pengguna jasa)	'Korban'
11. Konsepsi mengenai peran klien	Partisipan pada proses intraksional pemecahan masalah	Konsumen atau resipien (penerima layanan)	Employer, konstituen, anggota.
12. Pemanfaatan pemberdayaan (pemberdayaan digunakan untuk)	Mengembangkan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan bersama; serta membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan masing-masing masyarakat	Mencari tahu dari para pengguna jasa tentang layanan apa yang mereka butuhkan; serta memberi tahu para pengguna jasa tentang pilihan jasa yang ada.	Meraih kesuksesan objektif bagi mereka yang 'tertindas' agar dapat memilih dan memutuskan cara yang tepat guna melakukan aksi; serta membangkitkan rasa percaya diri partisipan akan kemampuan mereka

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Rothman dan Tropman mengungkap perbedaan ketiga model tersebut menggunakan 12 variabel, berikut penjelasannya :

#### 1. Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat

Terlihat dalam tabel bahwa terdapat dua tujuan utama terkait dengan pengorganisasian masyarakat yaitu yang pertama lebih mengacu pada

'tugas' dan yang lainnya lebih mengacu pada 'proses'. Kategori tujuan yang berorientasi pada tugas yaitu model B, lebih menekankan pada penyelesaian tugas-tugas mereka atau pemecahan masalah yang mengganggu fungsi sistem sosial misalnya penyediaan jenis layanan yang baru atau pembuatan terobosan dalam bidang perundang-undangan sosial. Sedangkan tujuan yang berorientasi pada proses yaitu model A dan model C, lebih menekankan pada perluasan dan pemeliharaan sistem yang bertujuan untuk meningkatkan relasi kerja sama dalam komunitas dan menstimulasi masyarakat agar mempunyai minat dan partisipasi yang luas terhadap isu-isu sosial dalam komunitas.

2. Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya

Pada Model A : komunitas seringkali dipandang sebagai ikatan tradisional yang dipimpin oleh kelompok kecil pemimpin konvensional dan terdiri dari populasi yang buta huruf dan memiliki kesenjangan dalam keterampilan memecahkan masalah serta pemahaman mengenai proses demokrasi.

Pada Model B : seorang perencana sosial lebih melihat komunitas sebagai sejumlah kondisi masalah sosial inti yang bersifat khusus dengan kepentingan tertentu seperti masalah perumahan, pengangguran ataupun kesehatan.

Pada Model C : seorang praktisi aksi sosial memiliki cara berpikir yang berbeda, mereka lebih melihat komunitas sebagai hirarki dari *previllage*



dan kekuasaan. Target dari mereka adalah mereka yang tidak mendapat keadilan, mendapat tekanan, diabaikan dan sebagainya.

### 3. Strategi perubahan dasar

Pada Model A : strategi perubahan dasar dicirikan dengan ungkapan 'marilah kita bersama-sama'. Dari ungkapan tersebut terlihat akan adanya upaya mengembangkan keterlibatan warga sebanyak mungkin dalam menentukan kebutuhan dan memecahkan masalah mereka.

Pada Model B : strategi dasar dicirikan dengan ungkapan 'marilah kita kumpulkan'. Seorang perencana biasanya berusaha untuk mengumpulkan fakta-fakta mengenai masalah yang dihadapi sebelum mereka memilih tindakan paling rasional dan tepat dilakukan.

Pada Model C : strategi dasar terlihat dari ungkapan 'mari kita mengorganisir diri agar dapat melawan'. Ungkapan tersebut merupakan kristalisasi isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat yang kemudian membuat masyarakat mengenali 'musuhnya'.

### 4. Karakteristik taktik dan tehnik perubahan

Pada Model A : taktik lebih ditentukan pada pencapaian konsensus. Hal ini biasanya dilakukan melalui komunikasi dan proses diskusi yang melibatkan berbagai macam individu maupun kelompok

Pada Model B : taktik dan teknik yang sangat berperan adalah teknik pengumpulan data dan keterampilan untuk menganalisis, bisa juga taktik konsensus maupun konflik, tergantung pada hasil analisis.

Pada Model C : para praktisi aksi sosial lebih menekankan pada taktik konflik dengan cara melakukan konfrontasi dan aksi langsung.

#### 5. Peran praktisi dan Media Perubahan

Pada Model A : peran yang dilakukan lebih banyak mengacu pada peran sebagai *enabler* yaitu membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Media perubahannya adalah melalui kreasi dan manipulasi (positif) kelompok kecil yang berorientasi pada tugas.

Pada Model B : peran yang biasa digunakan adalah peranan sebagai *expert* (pakar) yang lebih menekankan pada penemuan fakta, implementasi program, dan relasi dengan birokrasi. Media perubahannya adalah manipulasi organisasi seperti juga dengan pengumpulan data dan analisis data.

Pada Model C : peran yang dilakukan lebih mengarah pada peran sebagai advokat dan aktivis. Media perubahannya adalah dengan menciptakan dan memanipulasi pengorganisasian dan pergerakan massa untuk mempengaruhi politis.

#### 6. Peran praktisi dan Media Perubahan (sama dengan poin 5)

#### 7. Orientasi terhadap struktur kekuasaan

Pada Model A : struktur kekuasaan sudah tercakup di dalam konsepsi mengenai komunitas itu sendiri. Setiap segmen komunitas dianggap sebagai bagian dari sistem klien. Anggota dari struktur kekuasaan

diposisikan sebagai kolaborator dari ventura yang bersifat umum. Oleh karena itu hanya tujuan yang dapat memunculkan kesepakatan yang saling menguntungkan lah yang dapat diterima dan relevan sedangkan tujuan yang terlalu mencerminkan kepentingan segmen tertentu sering kali tidak diterima.

Pada Model B : struktur kekuasaan biasanya muncul sebagai sponsor atau 'boss' dari praktisi (perencana). Oleh karena itu Morris dan Binst-ock menyatakan bahwa sangatlah sulit bagi seseorang untuk membedakan antara para perencana dengan organisasi yang mempekerjakannya.

Pada Model C : struktur kekuasaan dianggap sebagai target eksternal dari suatu tindakan. Struktur kekuasaan seringkali dianggap sebagai kekuatan antitesis yang akan menekan klien (kelompok konstituen).

#### 1. Batasan definisi sistem klien dalam komunitas (konstituensi)

Pada Model A : total komunitas biasanya didasarkan pada kesatuan geografis seperti Rukun Warga, Desa, Kota.

Pada Model B : klien bisa merupakan kesatuan geografis tetapi dapat pula merupakan kesatuan fungsionalnya (misalnya kelompok tuna grahita, kelompok profesi dokter, kelompok pecinta buku, dsb)

Pada Model C : klien biasanya merupakan segmen masyarakat yang membutuhkan bantuan. Mereka dapat dikatakan sebagai kelompok yang membutuhkan layanan tetapi tidak terjangkau oleh layanan tersebut, ataupun di tolak untuk mendapatkan layanan tersebut.

2. Asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas

Pada Model A : berbagai kelompok dan faksi dalam masyarakat dilihat secara mendasar merupakan permufakatan yang responsif terhadap pengaruh dari persuasi yang rasional, komunikasi dan niat baik bersama.

Pada Model B : tidak ada asumsi yang pervasif mengenai tingkat intraktabilitas ataupun konflik kepentingan. Pendekatan yang dilakukan lebih pragmatis dan berorientasi untuk menangani masalah tertentu. Sehingga permufakatan ataupun konflik dapat ditolerir dalam pendekatan ini selama tidak menghalangi proses pencapaian tujuan.

Pada Model C : ada asumsi bahwa kepentingan dari masing-masing bagian dalam masyarakat sangat bervariasi dan sulit diambil kata mufakat sehingga seringkali cara-cara koersif harus dilaksanakan seperti melalui pemboikotan sebelum penyesuaian dapat terjadi.

3. Konsepsi mengenai populasi klien (konstituensi)

Pada Model A : klien dipandang sebagai warga yang sederajat yang memiliki kekuatan yang perlu diperhatikan tetapi belum semuanya dapat dikembangkan secara optimal dengan memfokuskan pada kemampuan klien.

Pada Model B : klien dilihat sebagai konsumen dari suatu layanan dan mereka akan menerima serta memanfaatkan program dan layanan sebagai hasil dari proses perencanaan.

Pada Model C : klien lebih dilihat sebagai korban dari suatu sistem.

4. Konsepsi mengenai peran klien

Pada Model A : peran klien dikonsepsikan sebagai partisipan aktif dalam proses interaksional satu dengan yang lainnya.

Pada Model B : klien memainkan peranan sebagai penerima pelayanan.

Klien aktif mengkonsumsi (menggunakan) layanan-layanan yang diberikan tetapi bukan dalam proses menentukan tujuan dan kebijakan.

Pada Model C : klien biasanya merupakan 'bawahan' bersama dengan praktisi aksi sosial dan mereka berusaha 'mendobrak' sistem yang ada.

5. Pemanfaatan pemberdayaan (pemberdayaan digunakan untuk)

Pada Model A : pemberdayaan digunakan untuk mengembangkan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan bersama serta membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan masing-masing anggota masyarakat

Pada Model B : pemberdayaan digunakan untuk mencari tahu dari para pengguna jasa tentang layanan apa yang mereka butuhkan, serta memberi tahu para pengguna jasa tentang pilihan jasa yang ada.

Pada Model C : pemberdayaan digunakan untuk meraih kekuasaan objektif bagi mereka yang 'tertindas' agar dapat memilih dan memutuskan cara yang tepat guna melakukan aksi, serta membangkitkan rasa percaya diri partisipan akan kemampuan mereka.

### **g) Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan**

Konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas bisa dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar, namun dalam implementasinya masyarakat tidak akan serta merta ikut dan berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, yang oleh Sumaryadi (2005: 154-158) dijabarkan menjadi 8 faktor yang berpengaruh sebagai berikut:

1. Kesiediaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan bergantung pada situasi yang dihadapinya.
2. Pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, dan adanya persepsi dari pemegang kekuasaan dalam komunitas tersebut bahwa pemberdayaan dapat mengorbankan diri mereka sendiri.
3. Ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat sudah terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.
4. Dorongan dari para pemimpin setiap komunitas untuk tidak mau melepaskan kekuasaannya, karena inti dari pemberdayaan adalah berupa pelepasan sebagian kewenangan untuk diserahkan kepada masyarakat sendiri.
5. Adanya batas pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu relatif lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda.

6. Adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya.
7. Pemberdayaan tidak kondusif bagi perubahan yang cepat.
8. Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya (resource) yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka hasil dari sebuah upaya pemberdayaan akan sangat tergantung dari kondisi masyarakat dan peran serta semua stakeholder yang terlibat dalam program pemberdayaan tersebut.

Menurut Subejo dan Supriyanto (dalam Sukmawati, 2008), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui tindakan bersama dan networking sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari pelaksanaan proyek, namun juga merupakan subjek dari proyek tersebut.

Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, walaupun pada beberapa situasi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual. Pada konteks pekerjaan sosial, proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras, yaitu (Suharto, 2005:66):

1. Aras mikro, dimana pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan crisis intervention.

2. Aras mezzo, dimana pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok individu melalui pendidikan dan pelatihan, serta dinamika kelompok.
3. Aras makro, dimana pemberdayaan dilakukan dalam sistem lingkungan yang lebih luas melalui perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik dan sebagainya.

Dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat, Dubois dan Miley memberikan beberapa tehnik yaitu:

1. Dengan membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai hak dan pilihan individu, menghargai pendapat individu serta menekankan adanya kerjasama antar individu
2. Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri individu, serta mempertimbangkan keragaman individu
3. Terlibat dalam pemecahan masalah dengan menghargai hak-hak individu serta melibatkan individu dalam pembuatan keputusan dan evaluasi
4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial salah satunya melalui penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan. (Suharto, 2005:68)

Secara singkat dapat disimpulkan, bahwa tehnik-tehnik yang disarankan diatas terkait dengan pengembangan masyarakat yang sangat memperhatikan modal manusia dari masing-masing anggota masyarakat. Dimana salah satu modal manusia yang penting dalam pengembangan organisasi komunitas adalah modal sosial. Modal sosial merujuk pada



kemampuan individu dalam membentuk jaringan hubungan dalam suatu organisasi yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi tersebut. Modal sosial tersebut merupakan hak istimewa yang dapat digunakan untuk keperluan misalnya mengakses informasi, atau membentuk status sosial dan sebagainya. Terdapat tiga dimensi modal sosial, yaitu (Pendit, 2006)

#### **h) Dampak Pemberdayaan**

Dampak merupakan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh suatu kegiatan. Kegiatan tersebut adalah pembangunan ekonomi. Dampak memiliki dua sifat yaitu primer dan sekunder. Dampak primer adalah perubahan lingkungan yang terjadi disebabkan secara langsung melalui suatu kegiatan. Dampak primer meliputi dampak terhadap pola produksi, distribusi, dan konsumsi, sedangkan dampak sekunder yaitu perubahan lingkungan yang terjadi secara tidak langsung, merupakan keberlanjutan dari dampak primer tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 87- 88: 2013).

Dengan kata lain pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sedangkan sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin di capai oleh sebuah perubahan sosial. Proses pemberdayaan masyarakat melibatkan berbagai sumber daya manusia dan mengembangkan potensi alam yang ada di sekitarnya, sehingga masyarakat

di arahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat dan partisipasinya.

Selain membangun dan mengembangkan potensi wilayah dampak pemberdayaan juga merubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih maju dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu turut melestarikan produk dalam negeri dan warisan budaya lokal dengan menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong.

Selain dari potensi alamnya juga tidak melupakan peran masyarakat sebagai potensi yang dapat di manfaatkan untuk menguatkan pengembangan Desanya dan dengan dampak politik masyarakat menjadi cerdas dalam memilih calon pemimpin dan wakil rakyat tanpa adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Potensi masyarakat dengan memafaatkan ilmu dan pengalaman dalam hal media sosial dengan memberikan bantuan dalam pemasaran melalui internet. Selain itu juga selalu ada kerjasama dan keharmonisan dalam mengembangkan sebuah potensi. Potensi yang ada bisa di jadikan modal utama dalam pengembangan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

#### **i) Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat**

Secara umum manfaat yang akan diperoleh melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah penyediaan barang jasa skala kecil, tidak kompleks, dikerjakan melalui kerjasama lokal (common pool, public & civil goods). Kondisi kegagalan pasar akibat pasar yang tidak sempurna dapat

diatasi jika program dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan yaitu dengan tersedianya komplemen aktivitas publik.

Dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat maka terjadi keberlanjutan (sustainability) yang relatif lebih tinggi dibandingkan proyek sektoral karena adanya ownership masyarakat. Efisiensi lebih dan efektivitas yang tinggi dirasakan (penghematan 30-40 persen) jika dibandingkan menggunakan kontraktor. Pemberdayaan masyarakat mendorong terjadi internalisasi pembangunan untuk masyarakat miskin dan marginal penciptaan lapangan kerja. Serta partisipasi penduduk miskin dalam membangun, pembentukan modal sosial, tata-pemerintahan yang baik.

## **2. Program Kampung Rewako**

### **a) Teori Program Kampung Rewako**

Pemerintah Kabupaten Gowa menghadirkan inovasi baru yakni Kampung Rewako. Kampung Tangguh atau Balla Ewako merupakan program dari Bapak Kapolri. Kampung tangguh atau balla ewako secara harfiah terdiri dari dua suku kata yaitu balla atau rumah dan ewako yang merupakan bahasa bugis yang jika disatukan bahwa balla ewako ini adalah suatu tempat pertemuan dari pada tiga pilar yakni kepala desa, babinsa dan babinkamtibmas. Tiga pilar ini memiliki dua tugas yaitu *pertama* mendatakan, mendistribusikan sembako baik dari pemerintah maupun bantuan dari Panglima dan Kapolri. *Kedua* bagaimana penanganan pencegahan Covid-19 diwilayah tersebut.

Program Polri ini berawal adanya “kampung Tangguh Nusantara” yang ada di Jawa Timur selanjutnya menjadi unggulan Polri dalam pencegahan Covid -19 kemudian dijabarkan jajaran Polda Sulsel menjadi “Balla Ewako”, lalu Polres Gowa menamakannya dengan ”Kampung Rewako”.

Kampung Rewako akan ditargetkan menjadi pusat penanganan Covid-19. Termasuk pula menjadi wadah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan ketahanan pangan serta menjadi potensi wisata. Saat ini di Kabupaten Gowa sudah ada 26 Kampung Rewako yang telah dibentuk kedepan minimal pembangunan kampung rewako sudah mencapai 50 persen dari jumlah yang ditarget sebanyak 167 kampung rewako. Dari segi administrasi kampung rewako sudah memiliki Peraturan Desa (Perdes) NO 4 Tahun 2020 yang merupakan tindak lanjut dari Peraturan Bupati Nomor 25 Tahun 2020.

Kampung Rewako bertujuan untuk menjaga kekompakan dan kebersamaan. Pandemi ini, kata Adnan, tidak boleh menghentikan untuk terus berbuat kepada seluruh masyarakat Kabupaten Gowa. Jika pandemi ini terus berlangsung maka pandemi ini juga akan berdampak pada sosial kemasyarakatan. Kampung Rewako ini juga menjadi sumber katahanan pangan kita yang ada di wilayah Kabupaten Gowa. Kehadiran Kampung Rewako berfungsi sebagai wadah edukasi bagi masyarakat agar disiplin menerapkan protokol kesehatan. Seperti mengenakan masker, jaga jarak, tidak berkontak dan rajin cuci tangan. Keberadaan Kampung Rewako ini akan

mengedukasi masyarakat menerapkan social distancing, physical distancing di tempat-tempat keramaian dan tempat-tempat umum lainnya.

Kampung Rewako ini akan dibentuk di 167 desa dan kelurahan di wilayah Kabupaten Gowa. Berharap Kampung Rewako ini menjadi contoh di Sulawesi Selatan. Dalam waktu dekat ini ini Insya Allah ada 30 Kampung Rewako akan menyusul untuk diresmikan dan 3 sampai 4 bulan kedepan Kampung Rewako akan berdiri di seluruh wilayah Kabupaten Gowa.

Nurdin Abdullah menyampaikan apresiasi terhadap pembentukan Kampung Rewako ini. Ia berharap kampung Rewako ini juga hadir di desa-desa lain. Jujur kita takjub melihat Kampung Rewako ini karena pemilihan lokasi yang sangat bagus, inovasi para kepala desa dan camat atas arahan pak bupati ini saya kira harus direplikasi dan dikembangkan ke seluruh desa. Kehadiran Kampung Rewako sangat dibutuhkan, terlebih di masa pandemi Covid-19.

Salah satu cara untuk meningkatkan imunitas, kita cari tempat-tempat seperti ini (Kampung Gowa), bisa makan makanan yang segar apalagi ini semua kearifan lokal yang harus diapresiasi. Kehadiran Kampung Rewako harus dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan berharap Pemerintah Kabupaten Gowa untuk terus berinovasi.

#### **b) Tujuan Program Kampung Rewako**

Untuk dapat memberi pemahaman secara luas kepada masyarakat terkait pembangunan Kampung Rewako yang saat ini telah berdiri disemua

kecamatan di Kabupaten Gowa, Kasubbag Humas Polres Gowa kembali memberi edukasi.

Tujuan Kampung Rewako di Kab Gowa ini pada prinsipnya sama dengan kampung tangguh yang ada di Pulau Jawa yakni untuk Pencegahan dan penanganan Covid 19, memelihara kamtibmas, meningkatkan ketahanan pangan, mengupayakan usaha kecil dan menengah, namun untuk jajaran Polres Gowa ditambahkan akan dijadikan sebagai objek wisata. Kehadiran Kampung Rewako ini akan membantu untuk penanganan Covid-19, khususnya pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Kampung Rewako dilengkapi dengan dapur umum, pembibitan sayur mayur, pembudidayaan ikan lele, tempat jahit masker, pelayanan kesehatan, ruang isolasi, ruang logistik dan kandang ternak.

Dalam pelaksanaannya, kampung rawako ini memiliki prinsip kerja “Gotong Royong dan Mandiri” dengan harapan masyarakat dengan penuh kesadaran dan secara bersama sama ikut mencegah penyebaran Covid-19 serta mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara saling bergotong royong.

Dengan berdirinya kampung rewako tersebut saya berharap masyarakat Kabupaten Gowa dapat memanfaatkan Kampung Rewako sebagai sarana untuk belajar dalam berbagai aspek guna menunjang kehidupan ditengah merebaknya Covid-19.

Program kampung rewako ini sangat berdampak bagi masyarakat Kabupaten Gowa, diantaranya :

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimasa pandemi
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat
3. Memperkokoh kekerabatan, kedekatan dan saling mengenal antarwarga (gotong royong).
4. Memperkuat landasan norma sosial
5. Menjalinkan kemitraan dengan sarana pelayanan kesehatan swasta dan organisasi masyarakat

### 3. Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 di Desa

Virus Corona (Covid-19) sudah sampai Indonesia. Virus yang pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok ini sudah menyebar ke seluruh dunia. Italia bahkan sampai harus me-*lockdown* negaranya karena hal tersebut. Virus ini tidak pandang bulu, ia bisa menyerang siapa saja, meskipun yang paling rentan adalah para lansia. Sejauh ini kebanyakan kasus positif virus corona terjadi di daerah perkotaan yang padat penduduk. Meskipun demikian, alangkah lebih baiknya kalau desa juga bersiap-siap melawan corona karena mencegah selalu lebih baik daripada mengobati.

Selain dampak penyakit, juga menimbulkan dampak lain seperti data menunjukkan bahwa banyak yang terkena PHK karena tidak ada akselerasi ekonomi. Kemudian banyak yang dirumahkan dan banyak yang tadinya memiliki pekerjaan dan pendapatan kita tidak ada lagi.

Secara praktis cara untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan melakukan gaya hidup sehat seperti mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan, menghindari merokok dan minum alkohol, banyak

mengonsumsi vitamin C, serta berolahraga rutin. Selain itu disarankan untuk tidak mengadakan kegiatan yang melibatkan banyak orang sementara ini karena sifat penyebaran virus yang sangat cepat dan masif.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 telah menguraikan dengan jelas bahwa pembangunan kesehatan merupakan tanggung jawab dari banyak pihak termasuk Pemerintah Pusat melalui Kementerian maupun tanggung jawab dari masing-masing Pemerintah Daerah melalui Dinas Kesehatan dan unit pelaksana teknisnya di lapangan. Namun, berdasarkan penelitian Kurniawan Arianto dan Eliza Nur Fitriana (2013), tanggung jawab tersebut belum mampu dilaksanakan dengan baik sepenuhnya oleh pemerintah, seperti penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan bagi masyarakat terutama di tingkat desa. Hal ini menyebabkan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Pada saat-saat seperti ini, desa membutuhkan kepemimpinan komunitas yang efektif agar pemberdayaan masyarakat desa di bidang kesehatan dapat terlaksana dengan baik. Menurut Endang Sutisman Sulaeman, dkk (2012), Kepemimpinan lokal bisa efektif mengembangkan kelompok masyarakat setidaknya apabila memiliki empat prasyarat yaitu terpercaya, kompeten, komunikatif, dan memiliki komitmen kerjasama yang tinggi.

Peningkatan kompetensi kepemimpinan komunitas harus difokuskan pada pengambilan keputusan secara partisipatif, melakukan perencanaan perubahan sosial, proses perubahan yang direncanakan harus dimengerti dan



bisa dilaksanakan secara luas oleh masyarakat, serta potensi kemampuan kepemimpinan diperluas pada populasi. Kepemimpinan merupakan salah satu kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Bila kepemimpinan desa itu peduli, jujur dan tulus hati, bertanggung jawab, amanah, dan tanggap, maka program pemberdayaan masyarakat desa di bidang kesehatan dapat berhasil.

Untuk lebih meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa di bidang kesehatan Endang Sutisman Sulaeman, dkk (2012) menyarankan untuk advokasi kepada *stakeholders*; mengaktifkan rapat koordinasi; penyegaran program Desa Siaga bagi pemimpin; memperkokoh kekerabatan, kedekatan, dan saling mengenal antarwarga; meningkatkan citra pelayanan kesehatan pemerintah; memperkuat landasan norma sosial; menjalin kemitraan dengan sarana pelayanan kesehatan swasta dan organisasi masyarakat; serta meningkatkan gotong-royong.

Selain itu, disarankan untuk meningkatkan akses informasi kesehatan melalui sosialisasi, televisi, koran, radio daerah, selebaran, rapat koordinasi, dan surveilans berbasis masyarakat; melakukan penyegaran program Desa Siaga kepada petugas kesehatan; menyusun struktur organisasi dan tata kerja dan membuat program Desa Siaga lintas program; meningkatkan kemampuan manajemen program Desa Siaga; mereorganisasi dan merevitalisasi Tim Pembina program Desa Siaga; menyusun SOP pelayanan poskesdes; serta memantau dan membina pelaksanaan survei mawas diri dan musyawarah masyarakat desa.

Endang Sustisman Sulaeman, dkk (2012) menutup sarannya dengan menyatakan bahwa pengembangan proses pemberdayaan masyarakat desa di bidang kesehatan disarankan agar diarahkan pada proses pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya di dalam masyarakat serta proses fasilitasi dan dukungan dari luar masyarakat.

Penguatan modal sosial masyarakat desa menurut Kurniawan Arianto dan Eliza Nur Fitria (2013) juga penting untuk mendukung pemberdayaan masyarakat desa di bidang kesehatan. Jika modal sosialnya kuat maka masyarakat desa mampu membangun jaringan (*networks*) kerja sama antar sesama anggota masyarakat yang dilandasi oleh rasa saling percaya (*trust*), saling peduli, saling tolong menolong, kepatuhan terhadap nilai (*values*), norma (*norms*) yang berlaku dan telah disepakati bersama serta tindakan pro aktif (*pro active act*) yang diwujudkan dalam aksi bersama (*collective action*) untuk pemenuhan kebutuhan bersama dalam memecahkan berbagai permasalahan kesehatan yang terjadi.

Covid-19 di Indonesia terus meningkat dan tiap harinya akan semakin meningkat. Padahal pemerintah dan tim medis sendiri sudah melakukan cara terbaik sesuai dengan kemampuan dan kondisi Indonesia saat ini. Semakin meningkatnya kasus tersebut akan memperpanjang rasa kepanikan dan kecemasan masyarakat terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Mengingat sebagian orang tidak lagi bekerja atau berdagang. Hal demikian Jika kita mengkaji dari sisi masyarakat/konsumen, dengan kondisi seperti itu masyarakat akan membuat pilihan (*choice*) dalam memaksimalkan

kepuasannya bahwa konsumen akan menggunakan semua pendapatan/tabungannya untuk memenuhi kebutuhan selama pandemic ini berlanjut. Dan jika terus berlanjut justru akan menambah beban bagi pemerintah, karena jika tabungan individu itu habis, maka pemerintah harus memberikan bantaun langsung tunai supaya masyarakat tidak semakin melarat selama menghadapi pandemic ini. Selama pandemic ini pasti produsen akan memproduksi pada kondisi yang imperfect competition market sehingga mengakibatkan harga yang ditawarkan akan lebih besar dari marginal cost nya, dan produsen akan melakukan markup terhadap harga barang yang ditawarkan.

Covid-19 juga dapat mengguncang sisi permintaan. Secara keseluruhan, konsumsi publik menurun karena pembatasan mobilitas sehingga frekuensi transaksi berhenti. Selain itu, sekelompok masyarakat yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan harian dan pendapatan tidak pasti akan mengalami penurunan pendapatan yang relatif rendah. Penurunan pendapatan akan membuat konsumsi di masyarakat yang bekerja di sektor informal juga menurun. Ini akan mendorong kontraksi di sisi permintaan agregat.

Covid-19 ini banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat, Nilai tukar Rupiah menguat di level Rp15,707 /USD pada posisi hari ini Rabu, 14 April 2020. BI berkomitmen untuk selalu berada di pasar melakukan intervensi dalam kerangka penguatan nilai tukar Rupiah. Sampai sejauh ini nilai tukar Rupiah dipandang bergerak stabil dan cenderung menguat.

Diperkirakan akhir tahun 2020 Rupiah berada pada kisaran level 15.000/USD. Posisi cadangan devisa per Selasa 7 April 2020 sebesar USD121 Miliar. Memang terdapat penurunan dibanding posisi per akhir Februari 2020 yang tercatat sebesar USD 130,7 miliar. Penurunan jumlah cadangan devisa disebabkan dua faktor yaitu penggunaan sejumlah USD2miliar untuk pembayaran utang Pemerintah jatuh tempo dan USD 7 miliar untuk stabilitasi nilai tukar Rupiah.

Pada Minggu II dan Minggu III Maret 2020 terjadi kepanikan pasar, investor global secara masif melepas saham dan obligasi sehingga BI berada di pasar melakukan intervensi untuk memastikan Rupiah tetap stabil. Stabilisasi nilai tukar Rupiah merupakan pilar penting stabilisasi perekonomian Indonesia.

Akhirnya, arah kebijakan yang dapat ditawarkan adalah kondisi akhir dalam jangka pendek yang terjadi pada perekonomian akibat adanya penyebaran Pandemi Covid-19 adalah terjadinya stagflasi. Dengan kondisi tersebut, pemerintah dan bank sentral dapat mengambil kebijakan yang bersifat ekspansif untuk menstimulasi sisi permintaan dan penawaran agar kembali pada titik keseimbangan awal sebelum terjadinya stagflasi akibat Covid-19. Dari sisi kebijakan fiskal, kebijakan ekspansif dapat dilakukan dengan mengurangi pajak langsung atau menambah pengeluaran pemerintah.

Dalam jangka pendek, pengurangan pajak langsung akan membuat insentif bagi masyarakat yang bekerja pada sektor formal untuk meningkatkan konsumsinya. Sedangkan pengeluaran pemerintah, dapat

digunakan untuk cash transfer atau in-kind transfer terhadap masyarakat yang bekerja pada sektor informal sehingga bisa memastikan konsumsi terjaga dalam jangka pendek.

Pada sisi kebijakan moneter, bank sentral perlu membuat kebijakan moneter yang sifatnya ekspansif. Hal ini dapat dilakukan dengan menurunkan tingkat suku bunga di pasar uang. Tingkat suku bunga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan saat akan melakukan investasi. Hal tersebut karena saat perusahaan akan melakukan investasi, salah satu caranya jika perusahaan tidak memiliki modal adalah dengan melakukan pinjaman ke pasar uang. Pinjaman di pasar uang akan memiliki biaya sebesar suku bunga yang berlaku.

Penurunan tingkat suku bunga memberikan implikasi bahwa biaya investasi akan relatif lebih murah. Kondisi tersebut akan menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan investasinya. Peningkatan investasi perusahaan dapat digunakan untuk melakukan ekspansi produksi dan efisiensi dalam perusahaan, sehingga kapasitas output dapat ditingkatkan. Peningkatan pada kapasitas output pada gilirannya akan membutuhkan tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja akan meningkat dan produktivitas meningkat karena sifat produksi yang Increasing Return to Scale.

Pandemic covid-19 ini akan terus berlanjut, sementara keresahan masyarakat juga semakin menjerit. Saya berharap kita mematuhi semua anjuran dari pemerintah minimal kita melakukan social distancing, physical

distancing dan PSBB dengan baik, supaya mata rantai covid-19 ini terputus, mari kita jadi warga Negara yang baik dalam mematuhi semua aturan pemerintah supaya kita keluar dari masalah ini. Kita harus optimis bahwa pandemic ini pasti akan berlalu, hanya saja kita perlu berikhtiar dengan menjalankan aturan dari pemerintah, dan selebihnya kita akan serahkan pada Tuhan Yang Maha Esa.

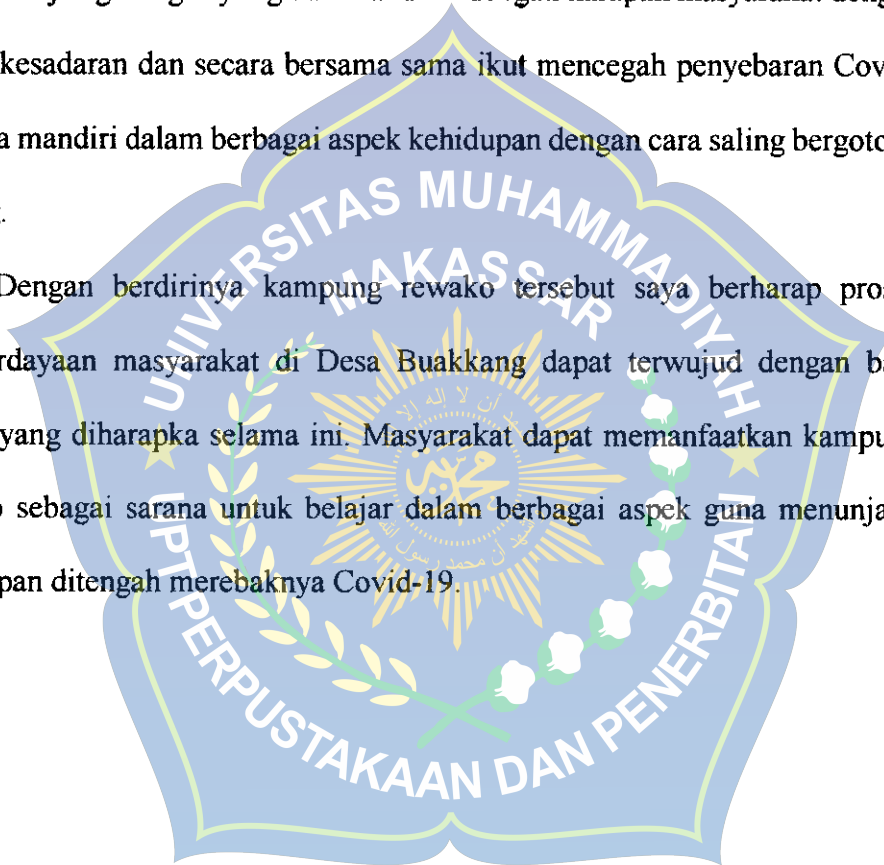
### C. Kerangka Pikir

Kampung rewako bertujuan untuk menjaga kekompakan dan kebersamaan. Jika pandemi ini terus berlangsung maka pandemi ini juga akan berdampak pada sosial kemasyarakatan. Kampung rewako ini juga menjadi sumber katahanan pangan kita yang ada di wilayah Kabupaten Gowa. Kehadiran kampung rewako berfungsi sebagai wadah edukasi bagi masyarakat agar disiplin menerapkan protokol kesehatan. Seperti mengenakan masker, jaga jarak, tidak berkontak dan rajin cuci tangan. Keberadaan Kampung Rewako ini akan mengedukasi masyarakat menerapkan social distancing, physical distancing di tempat-tempat keramaian dan tempat-tempat umum lainnya.

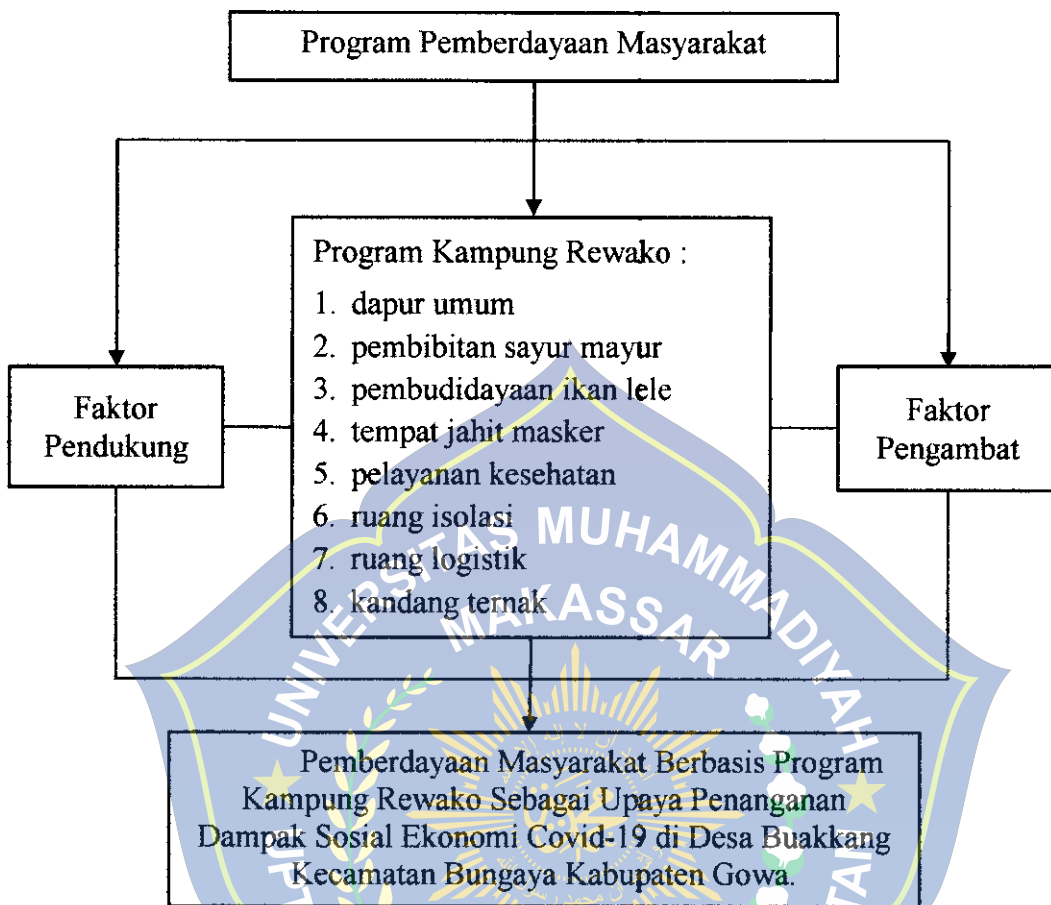
Dengan adanya kampung rewako ini dijadikan sebagai ranah dan tempat untuk memberdayakan masyarakat Desa Buakkang. Dengan kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat membantu masyarakat desa yang sedang kesulitan dimasa pandemi ini. Pemberdayaan ini tentu tak lepas dari tanggung jawab pemerintah setempat. Kegiatan yang sudah dijalankan selama masa pandemi ini sangat membantu masyarakat desa yang kesulitan memperoleh bahan makanan.

Kehadiran kampung rewako ini akan membantu untuk penanganan Covid-19, khususnya pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Kampung rewako dilengkapi dengan dapur umum, pembibitan sayur mayur, pembudidayaan ikan lele, tempat jahit masker, pelayanan kesehatan, ruang isolasi, ruang logistik dan kandang ternak. Kampung rawako ini memiliki prinsip kerja “gotong royong dan mandiri” dengan harapan masyarakat dengan penuh kesadaran dan secara bersama sama ikut mencegah penyebaran Covid-19 serta mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara saling bergotong royong.

Dengan berdirinya kampung rewako tersebut saya berharap proses pemberdayaan masyarakat di Desa Buakkang dapat terwujud dengan baik sesuai yang diharapkan selama ini. Masyarakat dapat memanfaatkan kampung rewako sebagai sarana untuk belajar dalam berbagai aspek guna menunjang kehidupan ditengah merebaknya Covid-19.



Gambar 2.2 Bagan kerangka Pikir



#### D. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dengan menggunakan indikator bentuk pemberdayaan masyarakat berdasarkan konsep yaitu : dapur umum, pembibitan sayur mayur, pembudidayaan ikan lele, tempat jahit masker, pelayanan kesehatan, ruang isolasi, ruang logistik dan kandang ternak.



## E. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Kampung rewako ialah program yang dicetuskan Pemerintah Kabupaten Gowa dalam upaya pencegahan dan penanganan covid-19.
2. Pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat agar berdaya dan mampu berperan serta mencegah penularan covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.
3. Program kampung rewako yakni sekumpulan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dengan prosedur untuk memberdayakan atau membina masyarakat dimasa pandemi covid-19.
4. Dapur umum didirikan guna membantu warga dengan ekonomi menengah ke bawah atau yang terdampak langsung oleh pandemi virus corona. Sasaran penerima makanan dari dapur umum ini adalah warga sekitar yang ekonominya menengah ke bawah, para pekerja lepas, dan lainnya.
5. Pembibitan sayur mayur yakni memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang berkebun atau menanam sayur mayur demi kurangi ketergantungan pangan dari membeli. Dengan menanam sayur di lahan kecil hingga tidak perlu keluar rumah untuk membeli sayuran karena situasi Ccovid-19 juga merebak di Desa Buakkang.
6. Pembudidayaan ikan lele merupakan salah satu program pemberdayaan kampung rewako dengan sistem bioflok yang cocok di lahan sempit atau pekarangan terbatas. Budidaya lele ini juga merupakan upaya untuk ketahanan pangan saat pandemi.

7. Tempat jahit masker yakni memberikan pelatihan menjahit masker kepada masyarakat sebagai langkah yang paling tepat karena saat ini masker merupakan alat utama yang paling diperlukan masyarakat untuk menunjang kegiatan sehari-hari.
8. Pelayanan kesehatan adalah sebuah proses yang berhubungan dengan pencegahan, perawatan, dan manajemen penyakit dan juga proses stabilisasi mental, fisik, dan rohani melalui pelayanan yang ditawarkan oleh organisasi, institusi, dan unit profesional kedokteran. Pada program kampung rewako terdapat pelayanan kesehatan berbasis komunitas mencakup layanan yang diberikan oleh berbagai tenaga kesehatan komunitas sesuai pelatihan dan kapasitasnya.
9. Ruang isolasi merupakan salah satu program kampung rewako di Desa Buakkang. Dengan adanya fasilitas ruang isolasi ini, diharapkan dapat mencegah penularan dipemungkiman sekitarnya atau menghilangkan penyebaran kontaminan menular dan patogen ke lingkungan sekitarnya melalui jalur udara atau meminimalisir penularan covid-19 kepada masyarakat Desa Buakkang.
10. Ruang logistik merupakan tempat yang disiapkan pemerintah untuk menyimpan bahan pokok atau bantuan pemerintah dimasa pandemi. Ruang logistik ini merupakan salah satu fasilitas yang ada pada kampung rewako.
11. Kandang ternak merupakan program pemberdayaan dengan mengajak masyarakat Desa Buakkang untuk sama-sama membangun kandang ternak

bagi masyarakat yang memiliki hewan peliharaan. Kandang ternak ini memudahkan masyarakat merawat peliharaannya dari rumah.

12. Faktor pendukung dan faktor penghambat yakni faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dimulai pada bulan Oktober 2020 sampai dengan November 2020. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang merupakan salah satu kabupaten yang mendirikan program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19.

#### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

#### **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis kesimpulan). Data tersebut dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan skunder. Data Primer artinya data yang diperoleh langsung dari sumbernya (informan), sedangkan data skunder artinya data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah orang atau oleh orang lain. Data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen resmi, dokumen perorangan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa seperti dokumen resmi tentang.

Sumber data dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu Kepala Desa dan beberapa perangkat desa yang berperan penting dalam program ini.

Meskipun jumlah subyek penelitian tidak ditentukan, namun proses bergulirnya data penelitian ini berkisar pada subyek yang berada di ruang lingkup Desa Buakkang.

#### D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan yang dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi terkait latar belakang penelitian dan mengetahui persoalan yang diteliti.

No	Nama	Inisial	Jabatan	Jumlah
1	H.Burhan Dg. Bani	HB	Kepala Desa	1
2	Tamsar. L, S.Sos Dg. Tiro	DT	Sekretaris Desa	1
3	Rezqi Ningsih Awaliah, ST	RNA	Kasi Kesejahteraan	1
4	Muh. Ilham, S.Kep	MI	Bendahara Desa	1
5	Syahrudin Dg. Situru	SS	Kepala Dusun Kaluarrang	1
6	Marhani	M	Anggota Masyarakat	1
7	Sayu	S	Anggota Masyarakat	1
<b>Jumlah</b>				<b>7</b>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

## 1. Metode Observasi.

Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistic atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi

Sejalan dengan teori di atas, proses observasi di Desa Buakkang bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapataka keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode tak berstruktur, agar peneliti dapat lebih leluasa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Dalam wawancara ini, peneliti memilih informan-informan yang di anggap mengetahui persoalan yang diteliti, dalam hal ini adalah Kepala Desa dan perangkat desa. Peneliti menanyakan tentang kegiatan-kegiatan yang telah lakukan oleh

pemerintah dan sekelompok guru seperti proses belajar, metode belajar dan kurikulum.

### 3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dan selanjutnya dianalisis.

### F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong,

analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu ( Lexy J. Moleong ,2001:103)

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapabanyak, sejauh mana, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto,1989: 30).

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

### **G. Pengabsahan Data**

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitaitaif. Yin (2003) mengajukan emmpat criteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (Construct validity)



Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

#### d) Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

#### 2. Keabsahan Internal (Internal validity)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

#### 3. Keabsahan Eksternal (Eksternal validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

#### 4. Keajegan (Reabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Letak dan Batas Wilayah

Luas wilayah Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa adalah  $\pm$  26.000 ha yang terbagi 5 dusun, yaitu Dusun Kaluarrang, Kampung Beru, Parang-Parang, Sapakeke, Buakkang. Batas Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mangempang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sapaya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rannaloe
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bissoloro

##### 2. Keadaan Iklim

Iklim Desa Buakkang sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

##### 3. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan apabila dimanfaatkan secara maksimal akan menjadi potensi sangat strategi untuk memajukan bangsa dan negara. Penduduk merupakan modal dasar bagi perkembangan dalam skala nasional. Untuk mengetahui keadaan penduduk

Desa Buakkang dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan jenis mata pencaharian.

### 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Buakkang merupakan daerah pedesaan, sebuah daerah untuk pemukiman yang ditempati oleh banyak penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengetahui penyebaran penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 yaitu:

Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Tahun 2021

Jenis Kelamin	Penyebaran Penduduk					Jumlah	Persentase (%)
	Kalu-arrang	Kamp. Beru	Parang-Parang	Sapa-keke	Buak-kang		
Laki-laki	214	249	385	378	279	1.505	49,9%
Perempuan	216	246	386	381	281	1.510	50.1%
<b>Jumlah</b>	<b>410</b>	<b>470</b>	<b>627</b>	<b>719</b>	<b>558</b>	<b>3.015</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Monografi Desa Buakkang, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dimana memiliki jumlah penduduk 3.015 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 1.505 jiwa dengan persentase 49,9% dan perempuan 1.510 jiwa dengan persentase 50,1%.

### 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Desa Buakkang merupakan desa pertanian, dan sebagian besar penduduk bermata pencapaian sebagai petani. Selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Tahun 2021

Mata Pencapaian	Jumlah
Petani	2.346 orang
Pedagang	10 orang
PNS	36 orang
Buruh	

Sumber : Monografi Desa Buakkang, 2021

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa penduduk Desa Buakkang dominan berprofesi atau mata pencapaiannya adalah sebagai petani. Hanya sedikit dari mereka yang memiliki mata pencapaian lain, seperti pedagang yang hanya berjumlah 10 orang, sedangkan PNS berjumlah 36 orang saja.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pelancar pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat Desa Buakkang Kecamatan Bungaya yaitu dengan tersedianya sarana dan prasarana, namun sarana dan prasarana tersebut masih kurang yaitu jalan tani dan irigasi yang belum ada tetapi kegiatan pertanian masyarakat Desa Buakkang tetap berjalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Desa Buakkang Kecamatan Bungaya  
Kabupaten Gowa Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Sarana Pendidikan		
	A. Sekolah TK	1	0,27
	B. Sekolah Dasar	5	1,30
	C. Sekolah Smp/Sederajat	2	0,52
	D. Sekolah Sma/Sederajat	1	0,27
2	Sarana Ibadah		
	A. Mesjid	12	3,15
3	Sarana Kesehatan		
	A. Pustu	1	0,27
	B. Poskedes	1	0,27
	C. Polindes	1	0,27
	D. Posyandu	5	1,30
4	Sarana Perekonomian		
	A. Kios kecil	30	7,86
	B. Pasar	1	0,27
5	Kantor Desa	1	0,27
6	Prasarana/Angkutan		
	A. Jalan Desa	1	0,27
	B. Jalan Tani	-	
	C. Jembatan	12	3,15
	D. Sepeda Motor	105	27,49
	E. Mobil	12	3,15
7	Prasarana Air Bersih		
	A. Mata Air	5	1,30
	B. Perpipaian	4	1,04
	C. Irigasi	-	
	D. Sungai	2	0,52
8	Prasarana Komunikasi		
	A. TV	500	-
	B. Prabola	16	-
	C. Hp	2.124	-

Sumber : Monografi Desa Buakkang, 2021

## **B. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Kampung Rewako Sebagai Upaya Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.**

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan covid-19 adalah segala upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat agar berdaya dan mampu berperan serta mencegah penularan covid-19. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi atau pengetahuan tentang pencegahan covid-19, Pemasangan poster pencegahan covid-19 di tempat umum, dan melakukan pembagian masker kepada masyarakat.

Salah satu cara penanganan covid 19 di Kabupaten Gowa khususnya di Desa Buakkang adalah didirikannya kampung rewako untuk pencegahan dan penanganan covid 19, memelihara kamtibmas, meningkatkan ketahanan pangan, mengupayakan usaha kecil dan menengah. Kehadiran kampung rewako ini akan membantu untuk penanganan covid-19, khususnya pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Kampung rewako dilengkapi dengan dapur umum, pembibitan sayur mayur, pembudidayaan ikan lele, tempat jahit masker, pelayanan kesehatan, ruang isolasi, ruang logistik dan kandang ternak. Seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Program kampung rewako sangat berdampak bagi proses pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu, apalagi dimasa pandemi ini akses kita dibatasi sehingga untuk pemenuhan bahan pangan sehari-hari susah diperoleh”.* (hasil wawancara dengan DT, 10 Maret 2021).



Kampung rawako ini memiliki prinsip kerja “gotong royong dan mandiri” dengan harapan masyarakat dengan penuh kesadaran dan secara bersama sama ikut mencegah penyebaran covid-19 serta mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara saling bergotong royong.

Dalam pemberdayaan diperlukan berbagai program agar tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Adapun bentuk program pemberdayaan dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Dapur Umum

Salah satu program kampung rawako adalah membangun tujuh dapur umum guna membantu warga dengan ekonomi menengah ke bawah atau yang terdampak langsung oleh pandemi virus corona.

Adapun sasaran penerima makanan dari dapur umum ini adalah warga sekitar yang ekonominya menengah ke bawah, para pekerja lepas, dan lainnya. Nantinya petugas TNI-Polri bergantian memasak untuk menyajikan makanan bagi masyarakat.

Dengan tetap menaati protokol kesehatan, masyarakat bergotong royong saling mencukupi kebutuhan sehari-hari di tengah pandemi virus corona. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun swadaya tidak dibagikan secara langsung kepada masyarakat. Bantuan-bantuan itu diolah dulu di dapur umum agar bisa disalurkan secara merata. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Rencananya pelaksanaan dapur umum ini akan kami laksanakan selama pandemi dan akan kami lihat perkembangannya. Kami akan mengevaluasi dan berikutnya akan kami tambah. Ada beberapa bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun swadaya tidak dibagikan*

*secara langsung kepada masyarakat. Bantuan-bantuan itu diolah dulu di dapur umum agar bisa disalurkan secara merata". (hasil wawancara dengan HB, 10 Maret 2021).*

Senada dengan kepala desa Buakkang, Tamsar.L,S.Sos selaku sekretaris desa Buakkang juga mengungkapkan bahwa :

*"Sebagian bantuan bahan pangan akan disimpan dapur umum kemudian diolah dan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan makanan siap saji. Jadi berbeda dengan bantuan yang langsung dibagikan, khusus bantuan yang diolah di dapur umum masyarakat langsung dapat memakannya (siap saji)". (hasil wawancara dengan TT, 10 Maret 2021).*

Semangat gotong royong masyarakat dan tetap tertib menaati pembatasan kegiatan masyarakat (PKM) yang sedang diberlakukan menjadi kunci utama keberhasilan dapur umum ini. Aturan itu untuk mencegah persebaran virus corona atau covid-19.

## 2) Pembebitan Sayur-mayur

Masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (covid-19), membuat orang khawatir dan memilih mengurangi berbagai aktivitas di luar rumah kalau tidak terpaksa, termasuk berkebun atau menanam sayur mayur demi kurangi ketergantungan pangan dari membeli.

Dengan menanam sayur di lahan kecil hingga tidak perlu keluar rumah untuk membeli sayuran karena situasi covid-19 juga merebak di Desa Buakkang. Hidroponik merupakan cara menanam dengan memanfaatkan media air sebagai bahan dasar.

Proses menanam pun ada beberapa tahap dengan jangka waktu tertentu seperti, dari semai untuk jadi bibit, perlu sekitar tiga sampai empat hari. Tahap kedua, adalah dari bibit ke peremajaan.

Dari bibit ke peremajaan memakan waktu satu minggu. Kemudian dari peremajaan ke pendewasaan hingga siap panen, perlu sekitar dua minggu.

Masa panen sayur hidroponik, katanya, tergantung jenis tanaman. Kalau kangkung, masa panen 27-33 hari, dan sawi hijau dari 30-60 hari. Seperti yang dikatakan oleh Kasi Kesejahteraan Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa

*“Untuk menanam tanaman hidropolik namun karena pandemi, kami berpikir akan lebih gampang menanam saja di rumah hingga tidak perlu keluar untuk membeli sayuran lagi”.* (hasil wawancara dengan RNA, 10 Maret 2021).

Hal ini dibenarkan oleh kepala dusun Kaluarrang, Syahrudin Dg. Situru yang mengatakan bahwa :

*“Semenjak pandemi banyak warga di lingkungannya yang menanam sayuran”.* (hasil wawancara dengan SS, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembibitan sayur yaitu agar memudahkan masyarakat menghasilkan bahan pokok makanan berupa sayur tanpa harus keluar membeli. Apalagi dimasa pandemi ini masyarakat dianjurkan mengurangi kegiatan di luar rumah.

Dalam mengembangkan usaha tanaman hidropolik ini, masyarakat membuat instalasi baru dengan lubang tanah 550 dan sedang memulai pembibitan. Selain pakai pipa, mereka juga menanam dengan rakit apung.

Dalam proses menanam tanaman hidropolik ini, tak gunakan bahan kimia untuk menyuburkan tanaman. Sayur-sayuran yang mereka tanam hanya pakai nutrisi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Kami tidak gunakan bahan kimia untuk membasmi hama atau ulat, kami gunakan bahan organik atau nonpupuk yaitu air bawang putih”.* (hasil wawancara dengan M, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan dengan pembibitan sayur-mayur masyarakat Desa Buakkang dianjurkan menggunakan bahan yang ramah lingkungan atau bahan alami, hal ini untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan.

### 3) Pembudidayaan Ikan Lele

Berbagai usaha bisa dilakukan untuk menambah penghasilan saat pandemi covid-19 di Desa Buakkang, seperti sekarang ini. Salah satu program pemberdayaan kampung rewako adalah budidaya ikan lele dengan sistem bioflok yang cocok di lahan sempit atau pekarangan terbatas. Budidaya lele ini juga merupakan upaya untuk ketahanan pangan saat pandemi.

Hasil panen budidaya ikan lele kali ini cukup bagus dan bisa menolong warga yang terdampak covid-19. Sejumlah warga mengaku, beternak lele, sangat menguntungkan dan bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala Dusun Kaluarrang Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Masyarakat perlu dibina bagaimana caranya berwirausaha supaya masyarakat punya usaha sendiri dan penghasilan supaya desa kita ini bisa mengurangi pengangguran terutama kemiskinan. Salah satu program kita adalah budidaya ikan lele yang sedang kita terapkan kepada masyarakat Desa Buakkang”.* (hasil wawancara dengan SS, 10 Maret 2021).

Senada dengan kepala dusun Kaluarrang, H. Burhan selaku kepala desa

Buakkang juga mengungkapkan bahwa :

*“Budidaya ikan lele adalah salah satu bentuk pemberdayaan yang pertama kali diterapkan kepada masyarakat desa Buakkang. Oleh karena itu masyarakat perlu dibina dengan baik agar berjalan sesuai yang kita harapkan bersama”.* (hasil wawancara dengan HB, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan pemerintah mengenai budidaya ikan lele dimasa pandemi adalah salah satu langkah penanggulangan kemiskinan dan pengangguran hingga saat ini masih lebih bersifat terpusat, sehingga program yang dijalankan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat atau daerah tertentu. Pada dasarnya sudah banyak program penanggulangan kemiskinan hingga ke daerah pedesaan, namun program tersebut juga masih menempatkan masyarakat sebagai obyek dan bukan sebagai subyek, akibatnya masyarakat kurang berpartisipasi secara aktif dalam menggali potensi dirinya dan lingkungannya untuk segera ke luar dari kemiskinan. Selain itu, program-program yang dilaksanakan cenderung masih bersifat sektoral yang sering kali mengakibatkan adanya semangat ego-sektoral dan saling tumpang tindih. Namun melalui Kampung Rewako ini diharapkan pemerintah setempat dapat mewujudkan semua apa yang menjadi sasaran atau tujuan kita semua.

#### **4) Tempat Jahit Masker**

Pandemi covid-19 berimbas pada perekonomian masyarakat, terutama pekerja informal yang rentan berkurang pendapatannya hingga kehilangan mata pencarian lantaran sepi permintaan. Namun, di tengah penyebaran wabah corona yang kian masif, ada celah bagi pelaku usaha menangkap peluang untuk mengais rezeki. Salah satunya pembuatan masker kain. Tren penggunaan masker kain

semakin menanjak, seiring adanya rekomendasi World Health Organization (WHO) untuk semua orang menggunakan masker dari semula hanya untuk orang yang sakit. Itulah sebabnya di Desa Buakkang pemerintah setempat dan para TNI-Polri bekerja sama mengajak masyarakat untuk belajar menjahit masker. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Langkah pendirian belajar jahit masker adalah untuk memenuhi kebutuhan warga Desa Buakkang, kami berharap BLK mampu menggenjot produksi masker”*. (hasil wawancara dengan HB, 10 Maret 2021).

Seperti pula yang dikatakan oleh Bendahara Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Ini juga langkah konkret untuk meminimalisir serta mencegah penularan covid-19 dengan begini banyak masyarakat yang bisa membantu produksi masker sendiri tanpa harus membeli di luar”*. (hasil wawancara dengan MI, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di masa pandemi covid-19, tentu banyak persiapan, salah satunya adalah masker. Memberikan pelatihan menjahit masker kepada masyarakat merupakan langkah yang paling tepat karena saat ini masker merupakan alat utama yang paling diperlukan masyarakat untuk menunjang kegiatan sehari-hari.

## 5) Pelayanan Kesehatan

Pandemi covid-19 menjadi tantangan bagi sistem-sistem kesehatan di seluruh dunia. Peningkatan pesat kebutuhan akan perawatan bagi orang dengan covid-19 semakin diperparah dengan rasa takut, misinformasi, dan pembatasan gerak orang dan pasokan yang mengganggu pemberian layanan kesehatan garis

depan bagi semua orang. Saat sistem kesehatan kewalahan dan orang tidak dapat mengakses layanan yang dibutuhkan, kematian langsung dan tidak langsung akibat penyakit yang dapat dicegah dan diobati meningkat.

Puskesmas sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan primer ditingkat masyarakat tetap memberikan pelayanan dengan menyesuaikan dengan protokol kesehatan.

Pada program kampung rawako terdapat pelayanan kesehatan berbasis komunitas mencakup layanan yang diberikan oleh berbagai tenaga kesehatan komunitas sesuai pelatihan dan kapasitasnya. Tenaga kesehatan komunitas mencakup tenaga kesehatan baik awam maupun profesional, formal maupun informal, dibayar maupun tidak, serta tenaga yang berbasis di fasilitas yang mendukung dan mengawasi serta memberikan layanan dan kampanye penjangkauan. Kelompok pekerjaan tertentu dan perannya juga akan disoroti jika sesuai. Seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“pelayanan kesehatan berbasis komunitas meliputi pemerintah, pemimpin keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta kelompok komunitas setempat, seperti kelompok wanita, pramuka, dan kelompok pemuda. Sebagai anggota masyarakat yang terpercaya, tenaga kesehatan komunitas biasanya memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok-kelompok ini”.* (hasil wawancara dengan DT, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan kesehatan berbasis komunitas mencakup layanan yang diberikan oleh berbagai tenaga kesehatan komunitas sesuai pelatihan dan kapasitasnya. Hal ini merupakan langkah awal dalam peningkatan pemberian layanan kesehatan garis depan bagi masyarakat Desa Buakkang.

## 6) Ruang Isolasi

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19, pemerintah Kabupaten Gowa meresmikan fasilitas kesehatan baru ruang isolasi yang merupakan salah satu program kampung rewako di Desa Buakkang.

Dengan adanya fasilitas ruang isolasi ini, diharapkan dapat mencegah penularan dipemukiman sekitarnya atau menghilangkan penyebaran kontaminan menular dan patogen ke lingkungan sekitarnya melalui jalur udara atau meminimalisir penularan covid-19 kepada masyarakat Desa Buakkang. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Ruang isolasi digunakan untuk masyarakat yang menunjukkan gejala Covid-19. Masyarakat yang memiliki gejala covid-19 akan diisolasi di ruang tersebut.”* (hasil wawancara dengan HB, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah membangun ruang isolasi yang dapat digunakan untuk karantina bagi masyarakat yang menunjukkan gejala covid-19.

## 7) Ruang Logistik

Ruang Logistik merupakan tempat yang disiapkan pemerintah untuk menyimpan bahan pokok atau bantuan pemerintah dimasa pandemi. Ruang logistik ini merupakan salah satu fasilitas yang ada pada kampung rewako.

Dengan adanya ruang logistik, bahan baku dan peralatan yang diperlukan selama pandemi dapat tersimpan dengan rapi dan terlindungi dari hal-hal yang



tidak diinginkan. Seperti yang dikatakan oleh Kasi Kesejahteraan Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Tersedianya ruang logistik memudahkan kami dalam mengatur dan menyalurkan semua bantuan covid-19 kepada masyarakat Desa Buakkang”*. (hasil wawancara dengan RNA, 10 Maret 2021).

Hal ini didukung oleh Tamsar.L,S.Sos selaku sekretaris desa Buakkang, yang mengatakan bahwa :

*“Ruang logistik digunakan untuk khusus menyimpan semua bantuan covid-19. Semua bantuan disimpan dengan baik, rapi serta tertata dengan baik tanpa gangguan siapa pun sehingga memudahkan kita dalam menyalurkan kepada masyarakat desa Buakkang”*. (hasil wawancara dengan TT, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kampung rewako menyediakan ruang logistik guna memudahkan pemerintah setempat dalam menyimpan dan menyalurkan bantuan covid-19 kepada masyarakat Desa Buakkang.

#### **8) Kandang Ternak**

Pemerintah Desa Buakkang mengajak masyarakat Desa Buakkang untuk sama-sama membangun kandang ternak bagi masyarakat yang memiliki hewan peliharaan. Kandang ternak ini memudahkan masyarakat merawat peliharaannya dari rumah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Pembuatan kandang ternak tiap rumah warga dibantu dan koordinir oleh pemerintah sehingga prosenya berjalan cepat tanpa kendala. Dengan adanya kandang ternak, kami selaku peternak dapat memelihara ternak kami di rumah”*. (hasil wawancara dengan S, 10 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kandang ternak akan mengurangi aktivitas masyarakat Desa Buakkang di luar rumah. Masyarakat dapat menjaga dan merawat peliharaannya dirumah dan tentunya mengurangi interaksi antara masyarakat seperti yang dianjurkan saat ini karena pandemi.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Kampung Rewako**

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program kampung rewako sangat penting karena dengan adanya faktor pendukung tersebut sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dapat berjalan dengan optimal, selain itu juga dapat memberdayakan masyarakat Desa Buakkang. Faktor-faktor pendukung dengan adanya program kampung rewako dalam upaya memberdayakan masyarakat Desa Buakkang terdiri dari beberapa elemen atau unsur yang ada di masyarakat baik alam maupun sumber daya manusianya itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Masyarakat adalah objek utama pemberdayaan. Oleh karenanya kesediaan masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung proses pemberdayaan. Dan tentunya didukung oleh sumber daya manusia dan pemerintah Desa Buakkang”. (hasil wawancara dengan DT, 10 Maret 2021).*

Secara garis besar faktor pendukung dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program kampung rewako berasal dari lingkungan Desa Buakkang yaitu sumber daya manusia, masyarakat dan pemerintah. Dalam

hal ini kesediaan masyarakat untuk menerima pemberdayaan dan adanya kepercayaan dari pemerintah untuk mengembangkan pemberdayaan. Maka dari itu harus dilakukan penguatan-penguatan agar dari pendukung yang sudah ada bisa lebih dikembangkan lagi khususnya dengan membina dan memberdayakan masyarakat agar dapat sesuai dengan harapan dan untuk kesejahteraan masyarakat sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

#### **b. Faktor Penghambat**

Selain memiliki potensi alam dan masyarakat sebagai pendukung kegiatan yang dilaksanakan program kampung rewako dalam memberdayakan masyarakat sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, dalam kenyataannya juga memiliki berbagai faktor penghambat yang sering menghambat dalam proses kegiatan ini. Faktor penghambat ini berasal dari alam dan dari sumber daya manusianya.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Rewako yaitu pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, adanya batas pemberdayaan, dan ketergantungan adalah budaya. Dari beberapa faktor menjadi permasalahan di dalam kegiatan program Kampung Rewako.

Dari hasil penelitian serta pembahasan yang di lakukan maka dari berbagai kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat program Kampung Rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-

19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Hasil dari sebuah pemberdayaan akan sangat tergantung dari kondisi masyarakat dan peran serta semua stakeholder yang terlibat dalam program pemberdayaan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Buakkang yang mengungkapkan bahwa :

*“Berhasilnya suatu pemberdayaan terantung dari pemerintah setempat dan orang-orang didalamnya yang akan diberdayakan. Kadang banyak masyarakat yang tidak ingin terlibat karena memiliki persepsi atau sudut pandang negatif terhadap pemerintah. Padahal suksesnya pemberdayaan bergantung pada kondisi masyarakat itu sendiri”*. (hasil wawancara dengan DT, 10 Maret 2021).

Sumber daya masyarakatnya perlu diberikan tambahan pemahaman dan gagasan mengenai tujuan suatu pemberdayaan. Program Kampung Rewako merupakan langkah yang ditempuh Pemerintah Kabupaten Gowa untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui tindakan bersama dan networking sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari pelaksanaan proyek, namun juga merupakan subjek dari proyek tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti mengemukakan :

1. Dalam pemberdayaan diperlukan berbagai program agar tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Kehadiran kampung rewako ini akan membantu untuk penanganan covid-19, khususnya pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Program kampung rewako dilengkapi dengan : (1) dapur umum, (2) pembibitan sayur mayur, (3) pembudidayaan ikan lele, (4) tempat jahit masker, (5) pelayanan kesehatan, (6) ruang isolasi, (7) ruang logistik dan (8) kandang ternak. Kedelapan program pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi hal penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam menunjang dan mepercepat akselerasi kualitas hidup masyarakat yang pada awalnya belum berdaya menjadi berdaya, dan mandiri.
2. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Adapun faktor pendukungnya antara lain: (1) sumber daya manusia, (2) masyarakat sekitar yang mendukung dan (3) pemerintah. Dalam hal ini, kesediaan masyarakat untuk menerima pemberdayaan dan adanya kepercayaan dari pemerintah untuk mengembangkan pemberdayaan. Selain itu juga ada faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kampung rewako, yaitu antara lain:

(1) pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, (2) adanya batas pemberdayaan, dan (3) ketergantungan adalah budaya. Dengan adanya berbagai penghambat tersebut, langkah yang dilakukan pengelola yang selalu eksis harus mampu menyiasati dan melakukan pembaharuan, dan memberikan solusi pada hambatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan pemberdayaan masyarakat berbasis program kampung rewako sebagai upaya penanganan dampak sosial ekonomi covid-19 di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pemberdayaan untuk semua orang tanpa terkecuali dan pemberdayaan tidak mengorbankan diri mereka sendiri.
2. Tidak membatasi pemberdayaan sehingga semua masyarakat dapat dengan leluasa mengikuti dan semua program-program yang dilaksanakan.
3. Menghilangkan budaya ketergantungan masyarakat, dimana masyarakat sudah terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Fauziah, *Pemberdayaan Masyarakat*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depak RI(Malang 2009) hal 17
- Anwas, Oos M, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta
- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gava Media: Yogyakarta.
- April Purwanto (2010). *Modul Kuliah Empowerment yang Berjudul Panduan Umum pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Jurusan PMI UIN Sunan Kalijaga.
- Ayu Kurniawati, K. R., Santosa, F. H., & Bahri, S. (2020). Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Wabah Virus Corona. *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 58–65.  
<https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.225>
- Aziz Muslim. (2007). Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta . *Jurnal UIN* vol. 8,No.2
- Davies, P. D. O. (2002). Multi-drug resistant tuberculosis. *CPD Infection*, 3(1), 9–12.
- Edi Suharto. (2010). *Definisi Pemberdayaan Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendes RI, 2020. BUKU PEDOMAN RT RW Pencegahan COVID: Journal of Chemical Information and Modeling.
- Lalaun, A., & Siahaya, A. (2015). Dampak Program Pemberdayaan. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5 No., 73–86.
- Mardi Yatmo Hutomo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas
- Maria N. D. K. Indrayana. (2004). Tampilan Iklan Televisi Menurut Perspektif Etika Kekristenan. *Nirmana*, 6(1), 9–42.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16250>
- Miles, M dan Huberman, A.M. 2007. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Moelyono Mauled. (2010). *Menggerakkan Ekonomi Kreatif antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim Sabarisman. (2012). *Perubahan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan*. *Sosiokonsepia Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puslit Depsos.
- Ndraha, taliziduhu. 2003. *Kronologi: Ilmu Pemerintahan Baru* Jakarta: Direksi Cipta.
- Otálora, M. M. C. (2020). Yuliana. *Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan*, 2(February), 124–137. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>
- Pemberdayaan Masyarakat, Prinsip, Konsep, Tahapan dan Contoh*. (n.d.).
- Pemberdayaan Masyarakat Desa Pada Situasi Pandemi Covid-19 – YAYASAN ABDURRAHMAN BASWEDAN*. (n.d.).
- Pkm, M., & Penanggulangan, D. (2020). *Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Wabah Covid-19 Di Kota Denpasar*. 6, 458–470.
- Salle, A. (2019). *Bantuan Sosial*. *New JURNAL KEUDA*. [https://drive.google.com/open?id=10eRBQ3EL2mIDGQVZ0ufxuv\\_6R86LwSSH](https://drive.google.com/open?id=10eRBQ3EL2mIDGQVZ0ufxuv_6R86LwSSH)
- SMERU Research Institute, 2020. *Dampak COVID-19 pada Pembangunan Ekonomi Inklusif di Jawa Barat dan Respons Pemerintah Daerah* – YouTube.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah muncul Antitesisnya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyarto, S. (2020). *Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri*. *Jurnalempathy.Com*, 1(1), 35–41.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, R., Halim, A., Khambali, I., & Basyid, A. (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*.
- Sutrisno, C. R., Ilmiani, A., & Prasetyani, T. R. (2020). *Kemitraan Gugus Tugas Dan Warga Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Anoa*, 1(3), 256–265.



Toto Mardikanto, Poerwowo Soeboto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, ( Bandung : Alfabeta, 2013), hal.61

Totok Mardikanto (2009). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Negeri Surakarta

Ulya, Husna Ni'matul, 2020. Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan. El-Barka: *Journal of Islamic Economics and Business*.

Utara, U. S. (2003). *Universitas Sumatera Utara* 4. 4–16.

Widjajanti, K. (2011). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. 12.

II, B. A. B. (2013). *Jurnal Rosita Desiati*, 2013. 10–33.

<http://lppm.unpam.ac.id/2020/04/18/pandemi-virus-corona-pandemi-covid-19-dan-dampaknya-terhadap-perekonomian/>

<http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/202/189>

<https://doi.org/10.37341/jumalempathy.v1i1.5>

